

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah bagi sebagian orang hanyalah peristiwa masa lalu yang tidak ada kaitannya dengan peristiwa masa kini. Di sekolah atau di perguruan tinggi, sejarah sering kali dianggap mata pelajaran atau mata kuliah tambahan bukan primer. Ia sebatas hafalan (*memorie-vak*) tentang peristiwa yang pernah terjadi dan tentunya tidak akan terulang kembali.

Perihal sejarah juga, sebagian lain menegaskan bahwa realitas kehidupan selalu baru dan sangat tergantung kepada sang pembaharu yang menciptakannya. Yang dimaksud dengan “*baru*” dalam perspektif ini bukan “*lama*” atau bukan lahir dari yang sebelumnya. Apa yang terjadi di masa sekarang, bukan produk masa lalu dan terlepas dari peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya.¹

Posisi sejarah di mata umat islam pun terpinggirkan, dia hanya dianggap sebagai ilmu pelengkap, bahkan posisi sejarah di ranah keilmuan islam dipandang sebelah mata. Mempelajarinya tidak mendapatkan pahala meninggalkannya pun bukan sebuah dosa, sungguh ungkapan yang miris.

Padahal sejarah mendapatkan posisi khusus di dalam al-Qur’an, dia tidak hanya melulu tentang masa lalu, sejarah di dalam al-Qur’an dapat menjadi uswah, ibrah, sumber kebenaran dan peneguh hati bagi umat islam.

¹Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), H. 19

Dengan mengkaji sejarah, dapat diperoleh informasi tentang aktivitas peradaban Islam dari zaman Rasulullah sampai sekarang, mulai dari pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan kebangkitan kembali peradaban Islam. Dari sejarah dapat diketahui segala sesuatu yang terjadi dalam peradaban Islam dengan segala ide, konsep, institusi, sistem, dan operasionalnya yang terjadi dari waktu ke waktu. Jadi, sejarah pada dasarnya tidak hanya sekadar memberikan romantisme, tetapi lebih dari itu merupakan refleksi histori.

Menurut Sidi Gazalba, sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian dan kefahaman tentang apa yang telah berlalu.²

Adapun al-Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW dan diterima oleh ummatnya secara mutawatir.³ Di dalamnya terdapat berbagai hal yang diperlukan oleh seorang muslim untuk mengarungi hiruk pikuk kehidupan di dunia yang fana ini.

Di dalam al-Qur'an yang kita imani kebenarannya, sejarah berperan sebagai media pembelajaran untuk orang-orang beriman, Sejarah adalah tali penghubung masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Akan tetapi sayang sekali dalam kenyataannya pembelajaran terhadap sejarah dipandang

²Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Bharata, 1966), h. 11.

³M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 43.

sebelah mata, sejarah hanya dianggap pelajaran tentang masa lalu, bahkan ada statement miring atau penilaian sepihak terhadap keberadaan sejarah juga sering dilontarkan orang, yaitu: “*Ya sudah, biarlah, lupakan saja*”. Sikap ini bila melekat pada diri seseorang tidak juga biasa disalahkan begitu saja, karena ia sendiri yang mengalaminya, bukan orang lain. Mungkin ia ingin melupakan kesan negatif dari peristiwa tersebut sehingga pengalaman pahit tidak akan terulang kembali atas dirinya. Apakah tidak sebaliknya, pengalaman pahit akan menjadi sebuah pembelajaran yang sangat berharga bagi seseorang atau orang lain yang ada disekitarnya. Berarti sejarah atau peristiwa masa lalu itu juga penting sebagai fakta masa lalu. Bila tidak ada masa lalu, maka tidak akan terjadi masa yang akan datang.⁴

Dalam kedudukannya di ranah ilmu pengetahuan, sejarah berada di posisi tersendiri karena ilmu yang lain tidak akan ada tanpa rekonstruksi ilmu sejarah, namun sayang posisinya di percaturan blantika keilmuan kurang diminati dan disukai.

Padahal di dalam kandungan ayat al-Qur’an yang berjumlah 6666 ayat yang membicarakan tentang tauhid, tuntunan ibadah, janji ancaman, dan hukum pergaulan masyarakat ternyata terdapat 1600 ayat al-Qur’an yang membicarakan tentang sejarah,⁵ hal ini jelas bukan hanya sekedar jumlah, ini mengindikasikan tentang pentingnya sejarah bagi umat islam. Maka apakah ada sesuatu yang dapat mengalihkan pandangan kita, menutup

⁴Rusyidi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014) h. 15.

⁵Ahmad Hanafi, *Segi-segi Kesustraan Pada Kisah-kisah al-Quran*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984) h. 22.

mata kita untuk memandang sejarah hanya sekedar sejarah, yang ada atau tidaknya dirinya tidak akan mempengaruhi kepada yang lainnya.

Berbicara tentang sejarah berarti kita berbicara tentang manusia, Keberadaan manusia di dunia ini sebagaimana di isyaratkan dalam al-Qur'an:

surah Adz-Zariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Ialah untuk beribadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya. Pelaksanaan dari ibadah tersebut membawa manusia kepada pelaku atau pembuat sejarah. Berbagai aktivitas yang dilakukan manusia dalam rangka ibadah, terutama kegiatan yang berdampak luas dan bermanfaat dalam jangka panjang biasanya di catat dan di kenang oleh manusia sepanjang masa, catatan tersebut terkadang di abadikan dalam bentuk ornament, tugu, prasasti, dan buku-buku dan inilah yang kemudian menjadi sumber sejarah. Pada akhirnya, manusia di dunia ini pada hakekatnya adalah membuat sejarah.

Dengan demikian, sungguh penting bagi kita umat islam untuk tidak hanya mempelajari sejarah melainkan menelaahnya lebih mendalam serta mengambil pelajaran darinya untuk dipraktikkan di kehidupan sekarang dan yang akan datang.

Melihat dari pentingnya mempelajari sejarah kebudayaan Islam penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul: **URGENSI**

MEMPELAJARI SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan terhadap judul skripsi ini, maka penulis memberikan interpretasi terhadap judul yang penulis angkat sebagai berikut:

1. Urgensi

Urgensi berasal dari bahasa latin "urgere" (kata kerja) yang berarti mendorong dalam bahasa inggris "urgent" (kata sifat), dalam bahasa indonesia "urgensi" (kata benda) istilah urgensi menunjuk pada sesuatu yang mendorong kita, yang memaksa kita untuk diselesaikan.⁶ Dengan demikian mengandaikan ada suatu masalah dan harus segera ditindak lanjuti, urgensi bisa juga diartikan dengan "pentingnya".

2. Mempelajari

Mempelajari dapat di artikan sebagai membaca dan menelaah.

3. Sejarah

Arti sejarah itu sendiri menurut bahasa, sejarah berarti riwayat atau kisah. Dalam bahasa Arab, sejarah disebut dengan tarikh, yang mengandung arti ketentuan masa atau waktu. Sebagian orang berpendapat bahwa sejarah sepadan dengan kata syajarah yang berarti pohon (kehidupan). Sedangkan menurut istilah, sejarah ialah proses

⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid III, 2008. h. 87.

perjuangan manusia untuk mencapai penghidupan kemanusiaan yang lebih sempurna dan sebagai ilmu yang berusaha mewariskan pengetahuan tentang masa lalu suatu masyarakat tertentu. Sejarah juga merupakan gambaran tentang kenyataan-kenyataan masa lampau yang dengan menggunakan indranya serta memberi kepehaman makna yang terkandung dalam gambaran itu.

4. Perspektif

Perspektif adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya); sudut pandang; pandangan.⁷

5. Al-Qur'an

Dalam keyakinan seorang Muslim, al-Qur'an adalah wahyu Tuhan yang tak perlu diragukan lagi, ia dipandang para ulama memiliki kebenaran yang mutlak.⁸ Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar. Ia berfungsi untuk memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok.⁹ Dan kebanyakan dari pelajaran yang al-Qur'an berikan kepada kita adalah berkaitan dengan sejarah baik mengenai hal-hal yang membuat ummat zaman dahulu berjaya, mendapatkan kemenangan, mendapatkan rezeki yang berlimpah, ada juga

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid III, *Op. cit.*, h.162.

⁸J.M.S. Baljon, *Tafsir Qur'an Muslim Modern*, pent A. Ni'amullah Mu'iz, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 1.

⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), h. 172.

berbagai macam kisah-kisah yang mengandung berbagai macam hikmah yang patutnya diteladani oleh orang muslim di kemudian hari misalnya tentang keteguhan keimanan nabi Yusuf dalam menerima godaan, keteguhan para pemuda ashabul kahfi mempertahankan keimanannya dan masih banyak lagi yang memberikan kita pengertian bahwa Islam sangat menyuruh kita untuk belajar dari sejarah dan jangan pernah melupakan sejarah.

Dengan demikian maka peneliti bermaksud untuk meneliti mengenai *Urgensi Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an*.

C. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul ini adalah:

1. Kurangnya perhatian orang untuk mempelajari sejarah.
2. Pemahaman tentang sejarah yang begitu sempit.
3. Begitu urgennya mempelajari sejarah dalam perspektif al-Qur'an.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan adalah: Bagaimana urgensi mempelajari sejarah kebudayaan islam dalam perspektif Al-Qur'an?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengetahui Urgensi Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an.
2. Manfaat penelitian
 - a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi saya khususnya dan orang Islam pada umumnya.

- b. Manfaat praktis

Diharapkan agar menjadi tuntunan bagi ummat islam untuk mempelajari sejarah kepada anak-anak mereka tentang sejarah khususnya sejarah Nabi Muhammad SAW agar tumbuh rasa cinta kepada beliau karena merupakan suatu kewajiban bagi ummat Islam untuk memcintai nabinya, nah bagaimana akan tumbuh cinta kalau kita tidak mengenal beliau oleh karena itulah kita diharuskan belajar sejarah.

F. Kajian Pustaka

Mencari ilmu bagi muslim adalah hal yang wajib dikarenakan adanya akal sebagai tingkat kesempurnaan seorang muslim. Kewajiban itu akan terus dilakukan karena itu merupakan tanda dari eksistensi manusia. Ketika manusia tidak berfikir maka dia tidak menyadari keberadaan dirinya atau dikatakan mati. Bagi seorang muslim mencari ilmu wajib hukumnya. Tidak

ada yang menolak hal seperti ini. Bagaimana keberadaan ilmu akan membuat muslim semakin cerdas dalam menangkap sebuah realitas dan menjadikan ilmu tersebut menjadi sebuah sikap dan membentuk insanul kamil.

Dengan adanya telaah pustaka adalah sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan ataupun kelebihan yang ada sebelumnya. Disamping itu, telaah pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Dalam hal ini, penulis melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui apakah ada yang meneliti hal-hal yang relevan dengan penelitian ini, dan sejauh ini penulis belum menemukan individu yang mengkaji tentang masalah ini, tetapi walaupun tidak ada yang sama penulis menemukan beberapa judul yang mirip diantaranya tesis yang berjudul "*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, oleh Abu Hasan Agus R, mahasiswa UIN Kalijaga pada tahun 2011. Di dalam penelitiannya, dia telah membahas tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada diri anak namun dia tidak membahas tentang pentingnya sejarah itu, dia menekankan hanya kepada anak saja, namun tidak secara langsung menyatakan bahwa belajar sejarah itu sangat penting, dan yang kedua adalah buku yang di tulis oleh Quraisy Shihab yang berjudul mukjizat al-Qur'an di

dalam buku ini beliau sedikit menyinggung tentang sejarah al-Qur'an yaitu tentang sejarah di dalam al-Qur'an yang sudah terbukti kebenarannya di antaranya tenggelam dan selamatnya Fir'aun dan kehancuran kaum Tsamud dan 'Add tetapi beliau tidak secara spesifik membahas tentang pentingnya belajar sejarah, Karena itulah penulis merasa tertarik dan menemukan celah untuk membahas dan meneliti mengenai "*Urgensi Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an*".

G. Kerangka Teori

Penulis bertujuan mengungkap tentang urgennya mempelajari sejarah di dalam al-Qur'an. Sebagai landasan kerja penulis mengklasifikasikan konsep-konsep teoritis sebagai berikut:

1. Pengertian Teori

Kerlinger berpendapat teori adalah sekumpulan konsep, definisi dan proposisi yang saling kait-mengkait yang menghadirkan suatu tinjauan secara sistematis atas fenomena yang ada dengan menunjukkan secara spesifik hubungan-hubungan diantara variabel-variabel yang terkait dalam fenomena. Dengan kata lain teori adalah sekumpulan proposisi yang menunjukkan dengan kausal diantara konsep dan variabel yang terkandung dalam proposisi tersebut.¹⁰

Dengan demikian, suatu teori harus :

¹⁰Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, a.b. Mestika Zed dan Zulfahmi, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003) h. 2.

- a. Terdiri dari konsep, definisi, dan proposisi
- b. Ada hubungan logis diantara konsep-konsep, definisi-definisi, dan proporsi
- c. Hubungan-hubungan tersebut mencerminkan fenomena sosial
- d. Teori dapat digunakan untuk eksplanasi dan prediksi.

Teori perlu dinyatakan dalam bentuk abstrak agar bisa digeneralisir dalam kasus yang lebih luas, yang meliputi ruang dan waktu yang berbeda. Namun, karena teori dinyatakan dalam bentuk abstrak maka harus ada definisi oprasional agar tercapai penafsiran yang sama, disamping harus ditopeng dengan fakta-fakta.¹¹

Dalam penulisan sejarah yang bersifat ilmiah dimaksudkan untuk menemukan dan melaporkan kebenaran suatu peristiwa sejarah. Tetapi masa lampau yang sesungguhnya tidak akan pernah ditemukan kembali sepenuhnya sebagai mana peristiwa itu terjadi, untuk menyelesaikan studi sejarah seperti ini maka para ahli menggunakan beberapa cara pendekatan antara lain pendekatan objektif, yaitu setiap jenis exposisi, atau kisah, fakta-fakta sejarah harus disleksi, disusun, diberi atau dikurangi tekanannya dan ditempatkan dalam suatu urutan kausal dan masing-masing diantara proses-proses itu memiliki komplikasi-komplikasinya sendiri.

¹¹*Ibid.*, h. 4.

Jika prosedur kerja seperti ini ditempuh oleh ilmuan/sejarawan kemudian dianalisis, diuraikan mulai dari kenyataan. Fakta-fakta empirik menggeneralisasikan dan kembali menguraikan kedalam sub-sub generalisasi, digeneralisasi kembali. Dari Generalisasi inilah menciptakan suatu teori.

Jadi teori adalah hulu atau sumber suatu proposisi ilmiah. Cara mengujinya adalah melalui prosedur penelitian dengan menggunakan asumsi/hipotesis-hipotesis kemudian diuji/dibuktikan berdasarkan data-data yang dikumpulkan. Jika uji hipotesis benar maka teori dipertahankan, Sebaliknya jika ternyata hipotesis tidak terbukti maka penelitian bisa dilanjutkan dan akhirnya dapat menciptakan suatu teori baru.

2. Teori Sejarah

Sejarah selalu dikaitkan dengan kenyataan, yaitu berupa kejadian pada masa silam. Selaku sebuah cerita, sejarah memberitakan sesuatu keadaan yang sebetulnya terjadi, dibedakan dari dongeng yang juga berbentuk cerita, tetapi hanya sekedar pelipur lara. Kejadian-kejadian yang dimunculkan dalam dongeng tidak lain dari khayalan penyusun cerita tersebut.

Dalam cerita sejarah, sumbernya ialah kejadian masa silam berdasarkan peninggalan sejarah. Peninggalan itu berupa hasil perbuatan manusia sebagai makhluk sosial. Peristiwa demi peristiwa dirangkaikan oleh penulis sejarah sehingga terciptalah

sebuah cerita. Interpretasi penulis tidak dapat dielekan dalam pekerjaan penulis itu. Walaupun demikian, penulis sejarah yang baik tidak seenaknya menyusun sebuah sejarah. Ia selalu bersandar pada sebuah kenyataan, dalam bentuk peninggalan atau dokumen/sumber sejarah.

Ditinjau dari sudut masuknya diri penulis kedalam penyusunan sejarah, serta pencatatan peristiwa demi peristiwa, maka dalam penulisan sejarah dikenal dengan adanya sejarah subjektif, dan sejarah objektif. Kedua istilah ini tampaknya amat terpisah dan bertentangan. Sejarah subjektif erat hubungannya dengan penyusunan cerita sejarah, pekerjaan merangkaikan peristiwa agar dapat dipahami oleh semua orang.

Oleh karena bila hanya dengan memunculkan peristiwa saja berdasarkan sumber/dokumen sejarah (sejarah objektif), maka belumlah dikatakan sumber cerita sejarah. Cerita sejarah (sejarah subjektif) erat hubungannya dengan fakta sejarah (sejarah objektif).¹²

3. Teori Kebudayaan

Istilah “kebudayaan” dan “*culture*”. Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”.

¹²Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Sejarah Filsafat dan Iptek*, (Jakarta: Rinke Cipta, 1999) h. 50.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah seluruh system gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Menurut Soekanto mengenai kebudayaan adalah mencakup semua yang didapat atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang meliputi segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku normatif yang mencakup segala cara atau pikiran, merasakan dan bertindak.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan memiliki empat wujud yang secara simbolis dinyatakan dalam empat lingkaran konsentris, yaitu:

- a. Lingkaran yang paling luar, melambangkan kebudayaan sebagai *artifacts*, atau benda-benda fisik. Sebagai contoh bangunan-bangunan megah seperti candi Borobudur, benda-benda bergerak seperti kapal tangki, komputer, piring, gelas, dan lain-lain. Sebutan khusus bagi kebudayaan dalam wujud konkret ini adalah "kebudayaan fisik".
- b. Lingkaran berikutnya melambangkan kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola. sebagai contoh menari, berbicara, tingkah laku dalam memperlakukan suatu pekerjaan, dan lain-lain. Hal ini merupakan pola-pola tingkah laku manusia yang disebut "sistem sosial".

- c. Lingkaran berikutnya lagi melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan. Wujud gagasan dari kebudayaan ini berada dalam kepala tiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan, yang dibawanya kemanapun pergi. Kebudayaan dalam wujud gagasan juga berpola berdasarkan system tertentu yang disebut “sistem budaya”
- d. Lingkaran yang letaknya paling dalam dan merupakan inti dari keseluruhan melambangkan kebudayaan sebagai system gagasan yang ideologis. Yaitu gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh para warga suatu kebudayaan sejak usia dini, dan karena itu sangat sukar diubah. Istilah untuk menyebut unsur-unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain itu adalah “nilai-nilai budaya”.¹³

H. Metodologi Penelitian

Seorang peneliti harus benar-benar tepat dalam menggunakan metode, kesesuaian dalam menggunakan metode adalah syarat pokok dalam pencarian data. Sebaliknya jika peneliti tersebut mengalami hambatan maka kemungkinan hasil penelitian tidak valid dan tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu ada langkah-langkah yang harus dipenuhi dalam penelitian,

¹³Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, (Jakarta: UI-Press, 1990), h. 54.

mengingat penelitian merupakan proses pengumpulan data yang sistematis dan analisis maka pelaksanaan penelitian adalah aktifitas utama.

Dalam proposal skripsi ini metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung makna atau penafsiran yang menjurus kepada sejarah kebudayaan Islam yaitu: Q.S ali-Imron(3): 137, Q.S Yusuf (12):111, Q.S Al-Isro' (17): 77, Q.S Thaha : 99, dan Q.S ar-Rum (30) : 42.

2. Metode Pengumpulan Data

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian kepustakaan (library research) yaitu mengumpulkan data dari bahan tertulis (teori-teori) yang berkaitan dengan pokok-pokok masalah di atas.¹⁴

¹⁴Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research I* (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2000), h. 9.

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data-data yang telah terkumpul peneliti menggunakan dua metode penelitian sebagai berikut:

- a. Metode yang digunakan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sejarah menggunakan metode tafsir tahlili.
- b. Analisis terhadap sejarah kebudayaannya dengan menggunakan metode historis.¹⁵

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I sebagai pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Definisi Operasional, Alasan Memilih Judul, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi Landasan Teoritis terdiri dari pengertian sejarah kebudayaan Islam, tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam, fungsi sejarah menurut al-Qur'an.

Bab III Ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan studi sejarah, ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung makna atau penafsiran yang mengindikasikan kepada pentingnya mempelajari sejarah, yaitu: Q.S ali

¹⁵Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Op. cit., h. 95.

Imron(3): 137, Q.S Yusuf (12):111, Q.S Al-Isro' (17): 77, Q.S Thaha (20): 99, dan Q.S ar-Rum (30) : 42.

Bab IV berisi analisis dan pembahasan mengenai Urgensi Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam dalam perspektif al-Qur'an.

Bab V adalah Penutup dan Kesimpulan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Menurut bahasa, sejarah berarti riwayat atau kisah. Dalam bahasa Arab, sejarah disebut dengan tarikh, yang mengandung arti ketentuan masa atau waktu. Kata “sejarah” terderivasi dari kata bahasa Arab, yaitu “*syajarah*” mengandung pengertian “pohon”.¹⁶ Bentuk kata kerjanya adalah “*syajarah*” berarti terjadi. Syajarah an-Nasab berarti pohon silsilah,¹⁷ atau pohon kehidupan. Secara terminologis, kata ini memberikan gambaran pendekatan ilmu sejarah yang lebih analogis, karena memberikan gambaran pertumbuhan manusia dengan “pohon”, yang tumbuh berasal dari biji kecil dan berkembang menjadi pohon yang rindang dan berkesinambungan. Oleh karena itu, untuk dapat menangkap beberapa pelajaran atau pesan-pesan sejarah di dalamnya diperlukan kemampuan menangkap pesan-pesan sejarah yang tersirat dengan “*ibrah*” (perumpamaan) di dalamnya.¹⁸ Syajarah al-Hayyan berarti pohon kehidupan adalah istilah yang di gunakan untuk menggambarkan nafsu manusia untuk mengubah sejarahnya.¹⁹

¹⁶Siti Maryam Dkk (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Masa Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2004), H. 4.

¹⁷Kuntowujoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), h. 1.

¹⁸Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah, Op.cit.*, h. 20-21.

¹⁹*Ibid.*, h. 21.

Sedangkan menurut istilah, sejarah ialah proses perjuangan manusia untuk mencapai penghidupan kemanusiaan yang lebih sempurna dan sebagai ilmu yang berusaha mewariskan pengetahuan tentang masa lalu suatu masyarakat tertentu. Sejarah juga merupakan gambaran tentang kenyataan-kenyataan masa lampau yang dengan menggunakan indranya serta memberi kepahaman makna yang terkandung dalam gambaran itu.²⁰

Sebelum kita membicarakan berbagai persoalan sejarah yang menjadi obyek kebudayaan Islam, pertama-tama kita akan mencoba membahas pengertian terminologi yang dipergunakan dalam judul skripsi ini, yakni terminologi “kebudayaan” dan “islam”. Kata “kebudayaan” dan maknanya hingga kini masih diperselisihkan para peneliti barat, sejak Taylor, seorang ilmuwan inggris pada abad kesembilan belas, memberi definisi kebudayaan sebagai “keseluruhan yang kompleks, yang meliputi pengetahuan, dogma, seni, nilai-nilai moral, hukum, tradisi-tradisi sosial, dan semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat”.²¹ Kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta yaitu buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Budi mempunyai arti akal, kelakuan, dan norma. Sedangkan “daya” berarti hasil karya cipta manusia. Dengan demikian, kebudayaan adalah semua hasil karya, karsa dan cipta manusia di masyarakat. Istilah "kebudayaan" sering dikaitkan dengan istilah "peradaban". Perbedaannya: kebudayaan lebih

²⁰Hugiono dan P.K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), h. 8.

²¹*The Internasional Encyclopedia Of Social Science*, Art. “Culture”, (New York: Macmillan, 1967).

banyak diwujudkan dalam bidang seni, sastra, religi dan moral, sedangkan peradaban diwujudkan dalam bidang politik, ekonomi, dan teknologi. Apabila dikaitkan dengan Islam, maka Kebudayaan Islam adalah hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber hukum dari *al-Qur'an* dan sunnah Nabi. Aspek peradaban adalah bagian dari kebudayaan dalam perspektif beberapa ahli sejarah, kemudian menjadi “Sejarah Peradaban Islam” bahwa peradaban identik dengan wujud benda, dilekatkan dengan kepada ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dua wujud lainnya adalah wujud ideal dan wujud kelakuan.²²

Pendapat lain menyebutkan bahwa peradaban adalah budaya lokal yang menjadi basis peradaban itu sendiri. Akhirnya peradaban juga disebut juga budaya universal yang meliputi (*embodied*) budaya-budaya lain dan masyarakat di dalamnya. Peradaban adalah kemajuan pengetahuan (*scientific progress*), sama halnya dengan kebangkitan *scientific world view* dalam jiwa individu dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat. Fenomena ini disebut “*non-observable foundation*”, diartikan *conceptual foundation* adalah segala kerangka kerja mental sebagai analogi untuk menjelaskan perilaku manusia.²³

Kata “Islam” yang di sini menjadi kata sifat bagi kata “kebudayaan”, hingga kini masih diperselisihkan para peneliti. Sebagian mereka menyebut

²²Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiah II* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), h. 2.

²³Arparslan Acikgenc, *The Conceptual Foundation For The Emergenci Of Islamic Civilization*, dalam Syed Uthman Al-Habsyi, Nik Mustafa Nik Hassan(Ed), *Islamic Civilization: present and future challenges*, (Kuala Lumpur: Institute Of Islamic Understanding Malaysia/IKIM, 1995), h. 74.

kebudayaan Islam dengan kebudayaan Arab, menolak sebutan kebudayaan Islam dengan berbagai argumentasinya.

Islam berasal dari bahasa arab yaitu “Aslama-Yuslimu-Islaman” yang mengandung arti sebagaimana terkandung dalam arti pokoknya, yaitu selamat, aman, damai, patuh, berserah diri, dan taat.²⁴

Menurut istilah, Islam adalah agama Allah SWT yang diwasiatkan dengan ajaran-ajarannya sebagaimana pokok-pokok dan syariatnya kepada Nabi Muhammad saw. dan mewajibkan kepadanya untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia serta mengajak mereka untuk memeluknya.²⁵ Jadi kesimpulannya, Sejarah Kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam.

B. Tujuan Mempelajari Sejarah

Sejarah dan peradaban Islam merupakan bagian penting yang tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan kaum Muslimin dari masa ke masa. Betapa tidak, dengan memahami sejarah dengan baik dan benar, kaum Muslimin bisa bercermin untuk mengambil banyak pelajaran dan membenahi kekurangan atau kesalahan mereka guna meraih kejayaan dan kemuliaan dunia dan akhirat. Semoga Allah Azza wa Jalla meridhai sahabat yang mulia, Abdullah bin Mas’ud Radhiyallahuanhu yang mengungkapkan hal ini dalam

²⁴Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: kencana, 2011), h. 11.

²⁵Mahmud Syaltout, *Al-Islam ‘Aqidah Wa Syariah*, (Mesir: Dar Al-Qalam, 1996), cet. III. h. 9.

ucapannya, "Orang yang berbahagia (beruntung) adalah orang yang mengambil nasehat (pelajaran) dari (peristiwa yang dialami) orang lain."²⁶

Adapun tujuan mempelajari sejarah kebudayaan islam adalah:

1. Mengetahui lintasan peristiwa, waktu dan kejadian yang berhubungan dengan kebudayaan Islam
2. Mengetahui tempat-tempat bersejarah dan para tokoh yang berjasa dalam perkembangan Islam.
3. Menumbuhkan rasa cinta kepada kebudayaan Islam yang merupakan buah karya kaum muslimin masa lalu.
4. memahami berbagai hasil pemikiran dan hasil karya para ulama untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari.
5. Membangun kesadaran generasi muslim akan tanggung jawab terhadap kemajuan dunia Islam.
6. Memberikan pelajaran kepada generasi muslim dari setiap kejadian untuk mencontoh/meneladani dari perjuangan para tokoh di masa lalu guna perbaikan dari dalam diri sendiri, masyarakat, lingkungan negerinya serta demi Islam pada masa yang akan datang.
7. Memupuk semangat dan motivasi untuk meningkatkan prestasi yang telah diraih umat terdahulu.

²⁶Hadis Riwayat Muslim , no. 2645.

8. Memahami bentuk peninggalan bersejarah dalam kebudayaan Islam dari satu periode ke periode berikutnya.²⁷

C. Al-Qur'an dan Kontekstualitas Sejarah

Sebagai *kalam ilahi*, sejak kali pertama turun, telah diyakini kebenarannya oleh umat Islam. lebih dari itu, ia juga merupakan sebuah dokumen untuk umat manusia. Bahkan kitab ini sendiri menamakan dirinya sebagai “petunjuk bagi manusia” (*hudan li al-nas*) dan berbagai julukan lain yang senada di dalam ayat-ayat yang lain,²⁸ sehingga ia dianggap sebagai sumber yang paling otoritatif menjawab berbagai persoalan keagamaan (Islam). Lebih dari itu, Muhammad arkoun mengungkapkan bahwa selain sebagai petunjuk, juga digunakan oleh jutaan umat muslim untuk mengabsahkan perilaku, mendukung peperangan, melandasi berbagai keyakinan, dan bahkan memperkuat identitas kolektif dalam menghadapi berbagai kekuatan penyeragaman dari peradaban industri.²⁹

Dari sisi muatannya, al-Qur'an mengandung berbagai persoalan yang dapat dikategorikan dalam beberapa tema tertentu seperti; teologi, etika-sosial, ekonomi, yurispudensi, eskalologi, bahkan informasi tentang berbagai

²⁷Abd Djabbar Adlan, *Dirasat Islamiyyah III*, (Surabaya: CV Anika Bahagia Offset, 1993), h. 4.

²⁸Fazlurrahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an terj. Anas Mahyuddin*, (Bandung: Pustaka, 1980), h. 1.

²⁹Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan terj. Machasin*, (Jakarta: INIS, 1997), h. 9.

kisah yang pernah terjadi. Katagori terakhir tersebut diistilahkan dengan *al-qasas al-Qur'ani* (kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an).³⁰

Sejalan dengan kesepakatan umat islam akan kebenaran al-Qur'an, secara tidak langsung keberadaan kisah di dalam al-Qur'an juga turut diyakini kebenarannya.

Banyak terdapat ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang memaparkan tentang sejarah bahkan ada yang berpendapat bahwa sepertiga al-Qur'an adalah berbicara tentang sejarah, walaupun demikian al-Quran bukanlah kitab sejarah, al-Qur'an adalah kitab dakwah sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Jabiri dalam karya pengantar tafsirnya “sesungguhnya al-Qur'an bukanlah kitab cerita, dalam pengertian kesusastraan kontemporer, dan bukan pula kitab sejarah dalam pengertian sejarah kontemporer. Sekali lagi, bahwa al-Qur'an adalah kitab dakwah keagamaan (*da'wah diniyah*). karena tujuan dari kisah al-Qur'an adalah memberikan bentuk perumpamaan (*darb al-masal*) dan pengambilan inti sejarah, maka tidak ada artinya mengajukan problem kebenaran (*fakta*) sejarah. Karena kebenaran yang diajukan oleh kisah al-Qur'an adalah pelajaran, yakni pelajaran yang harus diambil intinya.³¹

Setiap perbuatan tentu nantinya akan dipertanggungjawabkan oleh masing-masing individu (manusia) kelak di yaumul hisab (hari pembalasan). Oleh karena itu, kita sebagai umat manusia khususnya umat islam yang sudah barang tentu telah mengetahui hal itu, maka hendaknya dapat mengambil

³⁰M. Abed al-Jabiri, *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim: Al-Juz Al-Awwal Fi Al-Ta'rif Bi Al-Qur'an* (Beirut: Markaz dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah, 2006), h. 259.

³¹*Ibid.*, h. 259.

pelajaran/hikmah terhadap apa yang telah kita perbuat agar esok bisa lebih baik lagi dan kita nantinya dibalas oleh Allah dengan balasan yang baik pula. Allah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW melalui Jibril As sebagai mukjizat yang terbesar. Salah satu isi pokok ajarannya adalah mengenai sejarah dan kisah umat terdahulu. Keterangan tentang sejarah dan kisah umat terdahulu didalam kitab tentunya memiliki tujuan, yaitu merupakan sebagai petunjuk/pelajaran bagi umat islam yang selanjutnya agar dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang sudah terjadi dimasa lalu. Sehingga dimasa sekarang umat manusia khususnya umat islam tidak terjerumus kedalam lembah hitam yang menyesatkan, lebih-lebih dapat mendatangkan azab Allah SWT.

Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an diturunkan lima belas abad yang lalu, itu persis di tengah-tengah masyarakat arab jahiliyah. Karena itu, misi suci wahyu ini adalah memperbaiki moralitas masyarakatnya yang rusak itu dengan berdialog secara argumentatif dan bijak, seraya mengajak umat yang "tak beradab" (*jahiliyah*) ini ke jalan yang berkeadaban (*madaniyah*).

Al-Qur'an juga menyebut kehadirannya sebagaimana misi universal yang diemban Nabi Muhammad SAW, sebagai rahmat bagi semesta alam.³² Itu berarti al-Qur'an instrinsik (hakiki) ingin berdialog secara interaktif sambil menebar rahmatnya kepada masyarakat dalam berbagai dimensi dan corak sosialnya, baik di masa lampau, kini maupun mendatang; baik sebagai

³²QS. Al-Anbiya/21: 107.

orang Arab, Eropa, Amerika, Afrika maupun Asia. Bahkan, umat Islam tidak hanya dituntut untuk memahami al-Quran secara kontekstual (selaras dengan waktu dan manusia), tetapi juga secara profetik (melintas batas ruang dan waktunya sendiri).

Salah satu faktor yang diperlukan yang diperlukan dalam menafsirkan secara al-Qur'an adalah *asbabun nuzul* suatu ayat. *Asbabun nuzul* itu sendiri ialah apa yang menyebabkan satu ayat atau beberapa ayat al-Qur'an diturunkan sebagai pemberi informasi (jawaban) atau memberikan penjelasan hukum atas hal-hal yang terjadi di masyarakat.³³ Dalam hal ini pengertian *asbabun nuzul* dapat dilihat dari dua segi:

Pertama, peristiwa yang terjadi mendahului turunnya ayat. Ayat yang turun kemudian menjelaskan pandangan al-Qur'an mengomentari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi tersebut. *Kedua*, peristiwa itu terjadi setelah turunnya satu ayat. Peristiwa telah terakup pengertiannya, atau dijelaskan hukumnya oleh ayat-ayat yang telah turun.

Jadi, *asbabun nuzul* merupakan suatu peristiwa yang berkaitan dengan sebab turunnya suatu ayat, baik yang terjadi pada waktu sebelum ayat tersebut diturunkan maupun sesudahnya. Bagi al-Qur'an, walaupun sebagian ayat-ayatnya turun didahului oleh sebab itu tidak mutlak adanya, sekalipun telah terjadi kasusnya.

Aspek sosio-historis (*asbabun nuzul*) suatu ayat sangat membantu dalam memahami lingkungan ketika wahyu diturunkan. Hal tersebut akan

³³Mana'ul Qathan, *Mabahts Fi 'Ulumil Qur'an*, (Beirut: muassatur-risalah, 1980), h. 78.

memberikan pengarahannya pada implikasinya, juga merupakan petunjuk untuk menafsirkan serta memungkinkan diterapkannya ayat tersebut dalam berbagai situasi sosial lain yang berbeda.

Karena itu, penting sekali mengetahui aspek-aspek sosio-historis suatu ayat, agar bias memperluas cakrawala berpikir seorang mufassir dalam menjangkau makna terdalam dari ayat itu. Maka mufassir Al-Wahidi (w, 468 H/1075 M) berpendapat bahwa pengetahuan mufassir terhadap ayat-ayat al-Qur'an sangat tidak memadai bila tidak dilengkapi dengan pengetahuan tentang kisah-kisah dan penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan diturunkannya suatu ayat.³⁴

Berdasarkan hal-hal itulah, Fazlur Rahman mengatakan bahwa al-Qur'an laksana puncak gunung es yang terapung, Sembilan persepuluh darinya yang terendam di bawah air sejarah, dan hanya sepersepuluh darinya yang tampak di atas permukaan.³⁵ Pernyataan ini menunjukkan betapa pentingnya mengetahui konteks kesejarahan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Mempelajari ilmu sejarah, minimal dapat memberikan informasi tentang kondisi perkembangan suatu masyarakat. Al-Qur'an sebagai petunjuk Allah untuk kebahagiaan umat manusia tidak mengabaikan perkembangan

³⁴Abul-Hasan 'Ali bin Ahmad Al-Wahidi, *Asbab Nuzulul Qur'an*, naskah diteliti kembali oleh Ahmad Saqr Al-Mumallikatul 'Arabiyatus-Sa'udiyah, Jeddah, 1984, h. 5. Pernyataan ini terdapat pula pada Ahmad Von Denferr, *Ulum Al-Qur'an: An Introduction to the science of the al-Qur'an*, terjemahan A. Nashir Budiman dengan judul, ilmu Al-Qur'an pengenalan dasar, (Jakarta: rajawali pers, 1988), h. 102.

³⁵T. M. Hasbi Ash-Shiddiqei, *sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) h. 78.

masyarakat. Jadi dengan mengetahui konteks kesejarahan suatu ayat, maka dengan mudah ayat tersebut diterapkan pada setiap ruang dan waktu yang berbeda.

Oleh karena itu, aspek sosio-historis suatu ayat menjadi persyaratan menafsirkan al-Qur'an, terutama menerapkannya dalam berbagai perbedaan ruang dan waktu manusia itu. Lagi pula, tanpa usaha untuk memahami al-Qur'an dalam konteks sejarahnya, maka tidak mungkin dipahami makna yang sesungguhnya.³⁶

Al-Qur'an melalui salah satu ayatnya memperkenalkan diri sebagai hudan (petunjuk) bagi umat manusia, penjelasan-penjelasan terhadap petunjuk itu dan sebagai *al-Furqan*.³⁷ Upaya untuk memahami al-Qur'an dikenal dengan istilah tafsir.³⁸ Sekalipun demikian, aktivitas menafsirkan al-Qur'an bukanlah pekerjaan gampang, mengingat kompleksitas persoalan yang dikandungnya serta kerumitan yang digunakannya.

Dalam kaitan ini dapat dikemukakan bahwa redaksi ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti kecuali oleh pemilik redaksi tersebut.³⁹

³⁶Umar shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an* (Jakarta: penamadani, 2005), h. 27.

³⁷QS. 2 ayat: 185.

³⁸Muhammad Husaini Al-Zahibi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, (Mesir, Dar Al-Kutub Al-Hadits, 1961), H. 59.

³⁹Quraisy shihab, *membumikan al-Quran, op. cit.*, h.75.

D. Beberapa Corak dan Metode Tafsir

Dalam ilmu tafsir Al-Quran dikenal 4 macam metode penafsiran, yaitu: metode tafsir tahlili, ijmal, muqarin dan metode tafsir tematik. Metode tafsir Ijmali yang menjadi kajian. Berikut penjelasan tentang empat metode tafsir tersebut:

1. Metode Tahlili

Tahlili adalah salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya.⁴⁰

2. Metode Ijmali

Kata *ijmali* secara bahasa artinya ringkasan, ikhtisar, global dan penjumlahan. Tafsir *ijmaliy* adalah penafsiran al-Quran yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan al-Quran melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, juga tidak dilakukan secara rinci sehingga mudah dipahami oleh semua orang mulai dari orang yang berpengetahuan rendah sampai orang-orang yang berpengetahuan tinggi.⁴¹

⁴⁰Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (ujung padang: lembaga studi kebudayaan islam, 1990), h. 59-60.

⁴¹al-'Utsaimin, ASy-Syaikh Muhammad bin Shaleh, *Ushul fi at-Tafsir*, terj. Abu Abdillah Ibnu Rasto (Solo: Pustaka Ar-Rayyan, 2008) h. 45.

3. Metode Muqarran

Kata muqarran merupakan mashdar dari kata قارن- يقارن - قارنة yang berarti perbandingan (komparatif) atau lebih menekankan kajiannya pada aspek perbandingan.⁴²

4. Metode maudhu'i

Metode tafsir *maudhu'i* ini adalah menafsirkan ayat-ayat al-Quran berdasarkan tema atau topik permasalahan.⁴³

Dari keempat metode tafsir tersebut metode tafsir yang penulis ambil adalah metode tafsir tahlili dikarenakan metode tafsir ini memiliki beberapa kelebihan dari metode tafsir yang lain dan metode tafsir ini cocok digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat yang terdapat dalam skripsi ini. Beberapa keistimewaan metode *tahlili* antara lain Menghindari problem atau kelemahan metode lain; Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an; Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami; dan Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an. Ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.⁴⁴

⁴² Abd. Muin salim, *Metodelogi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta, Penerbit Teras, 2010) h. 46.

⁴³ Abd. Muin salim, *Metodelogi Ilmu Tafsir, Op.cit.*, h. 47.

⁴⁴ sumber: <http://www.as-salafiyah.com/2010/11/macam-macam-metode-penafsiran-al-quran.html>. diakses tanggal 25 November 2014, jam 12.01.

E. Sejarah Dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an biasa didefinisikan sebagai firman Allah yang disampaikan oleh malaikat jibril sesuai dengan redaksi-Nya, kepada Nabi Muhammad saw dan diterima oleh ummat Islam secara tawatur,⁴⁵ al-Qur'an merupakan kitab stilistika Arab yang sakral,⁴⁶ dibuat sebagai pedoman dan tuntunan bagi ummat manusia dalam menata kehidupannya, agar mereka memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat. Atas dasar tersebut setiap muslim sejak datangnya Islam telah menyakini, dan harus meyakini bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi.⁴⁷

Keberadaan manusia di dunia ini sebagaimana di isyaratkan dalam al-Qur'an surah adz-Zariyat ayat 56 adalah untuk beribadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya.⁴⁸ Pelaksanaan dari ibadah tersebut membawa manusia kepada pelaku atau pembuat sejarah. Berbagai aktivitas yang dilakukan manusia dalam rangka ibadah, terutama kegiatan yang berdampak luas dan bermanfaat dalam jangka panjang biasanya di catat dan di kenang oleh manusia sepanjang masa, cacatan tersebut terkadang di abadikan dalam bentuk ornamen, tugu, perasasti, dan buku-buku dan inilah yang kemudian

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1999), h. 43.

⁴⁶Nasr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum an-Nash Dirasah fi Ulum al-Qur'an*, terj. Khoiran Nahdliyyin, *Tektualitas al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an* (Yogyakarta, LkiS, 2002), h. 2.

⁴⁷Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007), cet. ke-1, h. 108.

⁴⁸QS. Adz-Zariyat: 56.

menjadi sumber sejarah. Dengan demikian, manusia di dunia ini pada hakekatnya membuat sejarah.

Sejarah yang dilakukan manusia di masa lalu dinilai sebagai bahan berharga yang patut di pelajari dan di telaah secara seksama untuk diambil pelajaran dan hikmah yang terkandung didalamnya. Itulah sebabnya maka sejarah tersebut ditulis dalam buku dan dimasukkan kedalam salah satu disiplin ilmu yang dipelajari di berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat yang paling rendah sampai ketinggian paling tinggi.

Dengan demikian sejarah tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia karena manusia membuat sejarah dan manusia pun butuh pada sejarah. Al-Qur'an dengan fungsi utamanya memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia agar berjalan di atas ketentuan yang benar telah pula memanfaatkan sejarah. Al-Qur'an telah banyak mendorong manusia agar memperhatikan perjalanan ummat masa lalu agar di ambil pelajaran dan hikmahnya untuk kehidupan selanjutnya. Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi misalnya menginformasikan, bahwa di dalam al-Qur'an tidak kurang sebanyak 7 kali Allah SWT menyuruh manusia untuk mempelajari kehidupan ummat masa lampau,⁴⁹ sebagaimana firmanNya:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ

الْمُكْذِبِينَ ﴿١٧٧﴾

⁴⁹Muhammad Fuad Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Daaral Fikr, 1987), h. 706.

Berkenaan dengan hal tersebut diatas, Al-Maraghi dalam tafsirnya, Tafsir al-Maraghi mengatakan bahwa memperhatikan kehidupan orang-orang terdahulu, baik yang shalih maupun yang durhaka dapat memberikan petunjuk pada jalan yang lurus. Jika seseorang mengambil jalan kehidupan orang-orang yang shalih, maka akibatnya akan seperti apa yang dirasakan oleh orang tersebut dan sebaliknya jika seorang mengambil jalan hidup orang yang durhaka, maka akibatnyapun seperti yang di alami oleh orang yang durhaka.⁵⁰

⁵⁰Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid II*, (Beirut, Darul-Fikr, tp. Th), hlm. 76.

BAB III

AYAT-AYAT TENTANG SEJARAH DAN KISAH

A. Sejarah dan Al-Qur'an

Setiap perbuatan tentu nantinya akan dipertanggungjawabkan oleh masing-masing individu (manusia) kelak di yaumul hisab (hari pembalasan). Oleh karena itu, kita sebagai umat manusia khususnya umat islam yang sudah barang tentu telah mengetahui hal itu, maka hendaknya dapat mengambil pelajaran/hikmah terhadap apa yang telah kita perbuat agar esok bisa lebih baik lagi dan kita nantinya dibalas oleh Allah dengan balasan yang baik pula.

Allah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW melalui Jibril As sebagai mukjizat yang terbesar. Salah satu isi pokok ajarannya adalah mengenai sejarah yang berupa kisah-kisah, yang di dalamnya tidak hanya tokoh-tokoh protagonis saja yang paparkan, di dalam al-Qur'an juga mengangkat tokoh-tokoh antagonis. Dari sini saja dapat kita ambil kesimpulan bahwa kita harus belajar dari segala hal baik itu buruk maupun baik sebagaimana al-Qur'an mengajarkan kita untuk mengambil ibrah dari segala hal.

Al-Qur'an mengisahkan sekian banyak peristiwa masa lampau. Harus diakui bahwa sebagian dari kisah-kisahnyanya tidak atau belum dapat dibuktikan kebenarannya hingga kini, tetapi sebagian lainnya telah terbukti, antara lain melalui penelitian arkeologi.

Kendati terdapat sekian banyak kisahnya yang belum terbukti, tidaklah wajar menolak kisah-kisah lain tersebut hanya dengan alasan kisah itu belum terbukti. Karena apa yang belum terbukti kebenarannya, juga belum terbukti kekeliruannya.

Sungguh mengherankan misalnya, jika ada yang menolak kebenaran suatu kisah hanya karena membaca atau mendengar perincian suatu kisah yang aneh atau sulit diterima akal. Kalau al-Qur'an, misalnya, menginformasikan bahwa suatu negeri dihancurkan Allah dengan gempa dan angin rebut karena penduduknya durhaka terhadap nabi yang diutus Allah kepada masyarakatnya, serta-merta kisah kehancuran tersebut mereka tolak, sambil menolak keberadaan kota yang diceritakan oleh al-Qur'an.

Keterangan tentang sejarah dan kisah umat terdahulu didalam kitab al-Qur'an tentunya memiliki tujuan yaitu merupakan sebagai petunjuk/pelajaran bagi umat islam yang selanjutnya agar dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang sudah terjadi dimasa lalu. Sehingga dimasa sekarang umat manusia khususnya umat islam tidak terjerumus kedalam lembah hitam yang menyesatkan, lebih-lebih dapat mendatangkan azab Allah SWT.

Pada skripsi ini, penulis akan memaparkan beberapa ayat al-Quran yang secara tersirat menyuruh orang-orang islam untuk memperhatikan sejarah beserta kaitannya untuk dapat kita ambil hikmahnya sebagai berikut:

1. Q.S ali Imron (3): 137

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ
 كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٣٧﴾

a. Pengenalan Terhadap Surah Ali Imran

Surah ini terdiri dari dua ratus ayat. awalnya, sekitar delapan puluh ayat, berkaitan dengan kedatangan segerombolan pendeta Kristen dari Najran (sebuah lembah di perbatasan Yaman dan Saudi Arabia), pada tahun 9 hijrah. Mereka berdiskusi dengan Nabi saw berkaitan dengan nabi Isa as dalam kaitannya dengan keesaan Allah swt. Walau diskusi telah berlangsung beberapa hari, namun kata sepakat belum juga tercapai. Akhirnya, Nabi Muhammad saw mengajak mereka bermubahalah, yakni berdoa kepada Allah swt agar menjatuhkan kutukan terhadap siapa yang batil kepercayaannya.

Dalam kesepakatannya kehadiran para pendeta itu ke mesjid Nabi, mereka diizinkan oleh Nabi Muhammad saw melaksanakan shalat di Mesjid Nabawi sesuai dengan ajaran kepercayaan mereka.

Nama surah ini banyak, antara lain surah *al-Aman* (keamanan), *al-Kanz* (perbendaharaan), tetapi yang populer adalah *Ali Imran* (keluarga imran). Imran adalah seorang tokoh Bani Israil yang merupakan suami dari seorang wanita yang taat

beragama, bernama Hinnah, yang kemudian melahirkan Maryam, ibu nabi Isa as. keluarga Imran adalah mereka itu dan dapat dicakup juga Nabi Zakaria as yang memelihara Maryam karena Imran ayah maryam, meninggal sebelum kelahirannya.⁵¹

b. Tema dan Tujuan Utama Surah Ali-Imran

- 1) Pembuktian terhadap tauhid/kekuasaan Allah swt.
- 2) Penegasan bahwa dunia, harta, dan anak-anak yang terlepas dari nilai-nilai ilahiyah, tidak akan bermanfaat di Akhirat.
- 3) Hukum-hukum alam pada hakikatnya ditetapkan dan diatur Oleh Allah swt.

Tujuan utamanya adalah memantapkan keesaan Allah swt dalam jiwa manusia sehingga meyakini bahwa: tiada kekuatan untuk menarik manfaat, tidak juga menampik mudharat, kecuali bersumber dari Allah swt.⁵²

c. Tafsir

Sunnah Allah, artinya ketentuan yang berlaku, bahwa yang hak pada akhirnya akan menang dan yang bathil akan kalah. Secara umum ayat ini masih dalam rangka uraian tentang peperangan Uhud (yang dimulai dari ayat 121) mengenai kejadian-kejadian yang penting dan sikap orang-orang kafir terhadap orang-orang mukmin yang berakhir dengan

⁵¹M. Quraisy Shihab, *Al-Lubab*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012), h. 98.

⁵²*Ibid.*, h. 98.

kemenangan orang-orang mukmin, berkat keimanan dan kesabaran dalam menghadapi segala macam bahaya dan rintangan untuk mempertahankan dan menegakkan kebenaran.⁵³

Pengertian ayat di atas adalah bahwa kehendak Allah pada makhluk-Nya berjalan sesuai dengan Sunnatullah yang maha bijaksana. Barang siapa yang berjalan pada sunnah tersebut maka akan berhasil, sekalipun ia adalah mulhid atau watsani. Dan siapa saja yang menyimpang darinya akan merugi, meskipun dia nabi atau shiddiq.⁵⁴ Berdasarkan pengertian ini, tidak mengherankan jika kaum Muslimin mengalami kekalahan dalam perang Uhud, dan kaum musyrikin bisa mendekati Nabi SAW., bahkan sempat melukai beliau dan merontokkan giginya, serta menjerumuskannya ke dalam lubang. Yang diakibatkan karena kaum muslimin saat itu berada dalam dua kondisi, yaitu khawatir dan penuh harap.⁵⁵

d. Munasabah

Adapun hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 135 dan 136, sebelumnya menurut Ibnu Ar Razi ialah: setelah Allah SWT menjanjikan untuk memberikan ampunan dan surga kepada orang yang taat dan orang yang bertaubat,

⁵³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid II*, (Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Wakaf, 1990), h. 53.

⁵⁴Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi 4, Op. Cit.*, h.128-129.

⁵⁵*Ibid.*, hal.128-129.

maka pada ayat ini Allah menyebutkan hal-ikhwal ummat yang taat dan yang tidak taat pada abad-abad yang lampau supaya orang-orang mukmin mengambil i'tibar dan pelajaran dari padanya.

Pada ayat 137 ini, Allah menerangkan bahwa sunnahNya (ketentuan yang berlaku) terhadap makhlukNya, semenjak umat-umat dahulu kala sebelum umat Nabi Muhammad SAW, tetap berlaku sampai sekarang. Dan Allah menyuruh kita menyelidiki dan memperhatikan sebab-sebab ditimpakannya azab kepada orang-orang yang mendustakan kebenaran. Adapun selanjutnya dalam ayat 138 menjelaskan bahwa apa yang tersebut pada 137 adalah penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang bertakwa.

2. Q.S Yusuf (12):111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا
يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ
شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

a. Pengenalan Terhadap Surah Yusuf

Surah Yusuf terdiri dari 111 ayat. Keseluruhannya turun sebelum nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Penempatannya sesudah surah Hud. Surah Yusuf adalah satu-satunya nama bagi surah ini. Ia dikenal sejak masa Nabi saw. Penamaan itu berdasar kandungannya yang menguraikan kisah Nabi Yusuf as. berbeda dengan banyak Nabi yang lain, kisah beliau hanya disebut dalam surah ini. Nama beliau - sekadar nama – disebut dalam surah al-An'am dan surah Ghafir.

Nabi Yusuf as. yang dimaksud adalah putra Nabi Ya'qub bin Ishaq, bin Ibrahim as. ibunya adalah Rahil, salah seorang dari tiga istri Nabi Ya'qub. Ibunya meninggal ketika adiknya, Bunyamin, sehingga ayahnya mencurahkan kasih sayang yang besar kepada keduanya, melebihi kasih sayang kepada kakak-kakaknya. Nabi Yusuf as. meninggal di Mesir sekitar 1635 SM. Konon jasadnya diawetkan sebagaimana kebiasaannya orang-orang Mesir pada masa itu. Lalu, ketika orang-orang Israil meninggalkan Mesir, mereka mereka membawa serta jasad/mumi beliau dan dimakamkan di satu tempat yang bernama Syakim.⁵⁶

⁵⁶M. Quraisy shihab, *Op.cit.*, h. 4.

b. Tujuan Dan Tema Utama Surah Yusuf

Surah ini merupakan surah yang unik. Semua ayatnya, kecuali beberapa ayat dari akhir surah, menguraikan satu kisah sempurna dan dalam banyak episode menyangkut satu pribadi. Biasanya al-Qur'an menguraikan beberapa kisah dari sekian banyak tokoh dan dalam penggalan dari kehidupan dan pengalaman para tokoh tidak lengkap menyeluruh, sebagaimana halnya surah Yusuf ini. Ini salah satu sebab mengapa ulama memahami bahwa kisah surah ini yang ditunjuk oleh ayat ketiganya sebagai *ahsan al-qishas* (sebaik-baik kisah). Ini karena kandungannya yang demikian kaya dengan pelajaran, tuntunan, dan hikmah, kaya juga dengan gambaran yang sungguh hidup dalam melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan, dan kasih sayang ayah. Bahkan mengundang imajinasi, disamping member aneka informasi tersurat dan tersirat tentang sejarah masa silam.

Tujuan surat ini adalah peringatan dan pengajaran kepada setiap orang, lebih-lebih pemuda, bahwa hidup selalu disertai rayuan dan godaan, tetapi siapa yang tabah dan mengingat Alla swt., niscaya kesudahan baik pasti diraihya.⁵⁷

⁵⁷*Ibid.*, h. 4.

c. Tafsir

Kata *'ibrah* merupakan Akar kata yang terdiri dari (*'ain-ba'-ro'*) mempunyai arti berlalu, melalui, melampaui, menyeberangi dan lain sebagainya. Ungkapan *mi'bar* adalah tempat di pinggir kali yang digunakan untuk menyebrangi kali tersebut. Air mata disebut *'abrah* karena ia meleleh dan mengalir dari kelopak mata. Jika dikatakan "*abbartur addananir*" artinya "*aku menimbang-nimbang dinar itu satu demi satu*". Dari sini muncul ungkapan *'ibrah* atau *i'tibar* yang sering kali diterjemahkan dengan mengambil pelajaran dari peristiwa masa lalu karena seseorang yang mengambil pelajaran berarti dia akan membandingkan antara peristiwa masa kini dengan peristiwa masa lalu, sebagaimana orang yang akan menyebrangi sungai, dia akan melihat tempat penyeberangan yang kedua. Atau sebagaimana seseorang yang membandingkan satu dinar dengan dinar yang lain ketika menukar.

Pada ayat ini, Allah SWT menerangkan bahwa semua kisah nabi-nabi, terutama Nabi Yusuf as bersama ayah dan saudara-saudaranya, adalah pelajaran bagi orang-orang yang memiliki akal. Sedangkan orang yang lalai yang tidak

menggunakan akal pikirannya untuk memahami kenyataan yang ada, maka kisah nabi tersebut tidak akan bermanfaat baginya.⁵⁸

d. Munasabah

Munasabah ayat 111 dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 110, bahwa ayat 110 menjelaskan tentang kisah nabi yang mendapat cobaan dari Allah dan pertolongan Allah kepada mereka. Pertolongan Allah akan datang ketika beliau (para Nabi) telah mencapai puncak kesusahan dalam menanggung cobaan tersebut. Sedangkan ayat 111, sebenarnya memiliki keterkaitan dengan seluruh ayat-ayat dalam surat Yusuf. Surat Yusuf menceritakan tentang kisah nabi Yusuf, dan pada ayat terakhir ini menjelaskan bahwa kisah-kisah Nabi Yusuf tersebut memiliki banyak kandungan pembelajaran bagi kehidupan selanjutnya, setelah nabi Yusuf. Akhirnya, sekali lagi Allah swt. menegaskan bahwa: demi Allah, sungguh pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang berakal. Al-Qur'an yang mengandung kisah-kisah mereka bukanlah cerita yang dibuat-buat, sebagaimana dituduhkan oleh mereka yang tidak percaya. Akan tetapi, kitab suci itu membenarkan kitab-kitab suci dan peristiwa-peristiwa yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dalam bentuk prinsip-prinsip yang dibutuhkan umat manusia menyangkut kemaslahatan dunia dan

⁵⁸Dapartemen Agama RI. *Al Qur'an dan tafsirnya (edisi disempurnakan)*. (Jakarta : Lentera Abadi. 2010) Hal 54-57.

akhirat mereka. Di samping itu, ia juga sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang ingin beriman, dalam arti al-Qur'an adalah kitab yang mengandung tuntunan dan pelajaran. Kisah-kisahannya bukan cerita, tetapi ia adalah pelajaran yang hanya dipetik manfaatnya oleh orang-orang yang bersedia beriman.⁵⁹

3. Q.S al-Isro' (17): 77

سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا



a. Pengenalan Terhadap Surah al-Isra'

Surah al-Isra terdiri dari 111 ayat. Mayoritas ulama menilai ayat-ayat surah ini secara keseluruhan turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Sebagian kecil mengecualikan dua ayat, yaitu ayat 73 dan 74, dan ada yang menambah ayat 60 dan 80. Tetapi, pendapat-pendapat itu lemah, apalagi memperhatikan uraian-uraian yang sejalan dengan uraian surah yang turun sebelum hijrah Nabi saw., yakni berbicara tentang Ketuhanan Yang Maha esa dan Keniscayaan Kiamat.

⁵⁹M. Quraisy shihab, *op. cit.*, h. 54.

Surah ini mempunyai beberapa nama, antara lain yang paling populer adalah Surah al-Isra dan Surah Bani Israil. Ia dinamai al-Isra karena awal ayatnya berbicara tentang isranya Nabi Muhammad saw., yang merupakan uraian yang tidak ditemukan secara tersurat selain pada surah ini. Demikian juga dengan nama Bani Israil, karena hanya di sini diuraikan tentang pembinasaaan dan penghancuran mereka. Ia juga dinamai dengan Surah Subhana karena awal ayatnya dimulai dengan kata tersebut.⁶⁰

Diriwayatkan oleh Abu Syaikh Ibnu Hayyan al-Ansari dari Sa'id bin Jubair bahwa Nabi Muhammad SAW pada suatu kali mengusap Hajar Aswad dalam tawaf, lalu dilarang oleh orang-orang Quraisy. Mereka berkata: "Kami tidak akan mengizinkan kamu menciumnya sebelum datang kepada tuhan-tuhan kami". Nabi berkata dalam hatinya, "Apakah salahnya jika aku mengunjungi tuhan – tuhan mereka, bila sesudahnya mereka membiarkanku mencium Hajar Aswad. Allah mengetahui motivasiku mencium tuhan-tuhan mereka". Nabi Muhammad saw. sangat berkeinginan agar semua manusia memeluk agama Islam. Beliau sampai-sampai hampir saja cenderung menerima beberapa usul kaum musyrik yang tidak

⁶⁰*Ibid.*, h.211.

sejalan dengan ajaran Ilahi, tapi Allah melindungi Nabi saw., lalu kepada beliau diturunkannya ayat ini.⁶¹

Ibnu Ishak, Ibnu Mardawaih, dan lain – lainnya meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, bahwa Umayyah bin Khalaf, Abu Jahal, dan beberapa orang pemuka suku Quraisy berkata, “Mintalah berkah tuhan–tuhan kami, kami akan beramai–ramai masuk agamamu”. Rasulullah SAW sangat kecewa bila kaumnya menjauh darinya, karena beliau menginginkan mereka semua masuk Islam Rasulullah sangat sedih, maka turunlah ayat–ayat ini.

b. Tema Dan Tujuan Utama Surah al-Isra

Beberapa persoalan pokok yang diuraikan surah ini selain keesaan Allah dan keniscayaan kiamat, antara lain tentang:

1. Isra Nabi Muhammad saw.
2. Pembinaan Bani Israil.
3. Manusia, Perbuatan, dan Tanggung Jawabnya.
4. Akhlak
5. Al-Qur’an dan Keistimewaannya.

Tujuan adalah ajakan menuju ke hadirat Allah swt. dan meninggalkan selain-Nya, karena hanya Allah pemilik segala

⁶¹*Ibid.*, h. 256.

sesuatu atas lainnya. Ini tercermin pada uraian al-Isra dimana Rasulullah saw. diajak ke hadirat-Nya.

c. Tafsir

Istilah (سنة الله) *sunnatullah*, dari segi bahasa terdiri dari kata “*sunnah*” dan “*Allah*”. Kata سنة *sunnah* antara lain berarti “*kebiasaan*”. Sunnatullah adalah kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan masyarakat. Dalam alQur’an kata *sunnatullah* dan yang semakna dengannya seperti *sunnatuna*, *sunnatul awwalin*, terulang sebanyak tiga belas kali. Kesemuannya berbicara dalam konteks kemasyarakatan, sebagai contoh dapat dibaca QS. al-Anfal (8): 38, al-ahzab (33):38, dan al-Ghafir (40): 85. Perlu diingat bahwa apa yang dinamai hukum-hukum alam pun adalah kebiasaan-kebiasaan yang dialami manusia. Dan dari ikhtisar pukul rata statistik tentang kebiasaan-kebiasaan itu, para pakar merumuskan hukum-hukum alam. Kebiasaan itu dinyatakan Allah sebagai *tidak beralih* (QS.Al-Isra (17): 77) dan *tidak pula berubah* (QS. Al-fath:23). Karena sifatnya demikian, ia dapat dinamai juga dengan hukum-hukum kemasyarakatan atau ketetapan-ketetapan Allah terhadap situasi masyarakat. Dahulu para pakar tidak menyadari bahwa ayat ini berbicara tentang salah satu hukum kemasyarakatan sehingga hukum-hukum tersebut belum lagi populer/diketahui. Karena itu, ada yang

menganggap bahwa firman-Nya diatas yang menyatakan “*Tidak akan tinggal sepeninggalmu*” berarti mereka akan mati.

Ayat diatas pada hakikatnya berbicara tentang *sunnatullah*/hukum-hukum kemasyarakatan sebagai bunyi lanjutannya “*Dan tidak akan engkau dapati perubahan bagi sunnah/ketetapan Kami itu*” karena itu kalimat “*Sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja*”, tidak boleh dipahami sebagai kematian orang-orang tetapi kematian sistem/orde masyarakat. Orang-orang yang hidup dalam masyarakat tersebut tetap bertahan hidup, tetapi sistem kemasyarakatan dan pandangan jahiliah yang mereka anut menurut ayat yang ditafsirkan ini sebentar lagi akan runtuh. Dan ini terbukti kebenarannya setelah 10 tahun dari hijrah rasul saw dari Mekah. Ayat ini merupakan salah satu bukti bahwa al-Qur’an adalah kitab pertama yang menjelaskan hukum-hukum kemasyarakatan dan bahwa disamping ajal perorangan ada juga ajal bagi masyarakat.⁶²

d. Munasabah

Dalam ayat – ayat yang lalu, Allah SWT menjelaskan keingkaran manusia yang tidak mau beriman padahal nikmat Allah begitu besar, baik yang terdapat di alam raya ataupun yang terdapat pada dirinya, padahal fitrah manusia itu beragama

⁶²Kementerian Agama RI. *Al Qur’an dan tafsirnya* Jilid V.(Jakarta : Lentera Hati. 2010). h. 74.

tauhid. Hal ini tampak ketika mereka ditimpa malapetaka yang dahsyat, mereka memohon perlindungan hanya kepada Allah. Akan tetapi, setelah terlepas dari malapetaka itu, mereka tidak mau berterima kasih pada Zat yang menolongnya, malah menyembah tuhan-tuhan yang lain yang mereka persekutukan dengan Allah.

Allah swt mengungkapkan bagaimana keingkaran kaum musyrikin Mekah kepada seruan Rasulullah. Mereka bukan hanya menolak diajak kembali kepada agama tauhid, bahkan memusuhi Nabi Muhammad dan kaum Muslimin serta berusaha mengusir mereka dari bumi Mekah.

Dalam ayat ini, setidaknya ada beberapa faidah yang kita dapati yaitu: *pertama*, bahwa Allah swt. akan menjatuhkan siksa yang pedih terhadap siapapum walaupun terhadap manusia yang paling di cintai-Nya, dalam hal ini Nabi saw. jika dia mengatasnamakan Allah dalam hal-hal yang tidak diizinkan-Nya. *Kedua*, melalui ayat 77 al-Qur'an menetapkan adanya hukum-hukum Allah yang berkaitan dengan kebangkitan dan keruntuhan masyarakat Mekkah justru bermula dengan hijrahnya Nabi saw. meninggalkan Mekkah menuju Madinah. *Ketiga*, sunnatullah/hukum-hukum kemasyarakatan itu berlaku umum, tanpa pandang bulu, ia tidak berubah dan tidak juga

dapat dialihkan kepada yang tidak memenuhi persyaratan wujudnya.⁶³

4) Q.S Thaha (20) : 99

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ
لَدُنَّا ذِكْرًا

a. Pengenalan Terhadap Surah Thaha

Surah Thaha terdiri dari 135 ayat. Keseluruhannya turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Sebagian kecil ulama mengecualikan ayat 130 dan 131, tetapi pendapat ini dilemahkan oleh banyak ulama. Surah ini dinamai “surah Thaha,” nama yang telah dikenal sejak awal masa islam. Sementara ulama memahami nama ini dalam arti panggilan kepada tokoh. Ada lagi yang memahaminya sebagai nama Allah, atau *Thaha* adalah dua huruf alfabet bahasa Arab, serupa dengan pembuka sekian banyak surah yang lain, seperti surah al-Baqarah, surah Maryam, surah Yasin dan lain-lain.

Ada juga yang menamai surah ini dengan nama “Surah al-Kalim,” yakni “mitra bicara,” Mitra bicara yang dimaksud di sini adalah Nabi Musa as. yang menerima wahyu dan mendengar firman-firman Allah secara langsung, tanpa

⁶³M. Quraisy shihab, *Op. cit.*, h. 56.

perantara malaikat. Memang dalam surah ini cukup banyak uraian tentang Nabi Musa as., antara lain tentang firman Allah yang beliau terima dalam perjalanan beliau beserta keluarganya dari madyan menuju Mesir.⁶⁴

b. Tema Dan Tujuan Utama Surah Thaha

Tema surah ini sesuai dengan tema-tema surah-surah yang turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Ia antara lain mengandung uraian-uraian berikut:

- 1) Keagungan al-Qur'an dan sifat-sifat Allah.
- 2) Kisah Nabi Musa as. sejak pengangkatan beliau sebagai Nabi hingga perjuangan beliau melawan Fir'aun dan kesudahannya.
- 3) Hari kebangkitan dan ciri-cirinya.
- 4) Kisah Adam dan istrinya, termasuk godaan setan kepada keduanya.
- 5) Beberapa nasihat dan petunjuk yang redaksinya tertuju kepada Nabi Muhammad saw. selaku pemimpin umat.

Tujuan utama surah ini adalah peringatan tentang jatuhnya ancaman Allah terhadap para pembangkang dan penanguhan jatuhnya siksa terhadap masyarakat Mekkah yang diajak beriman oleh Nabi Muhammad saw.

⁶⁴*Ibid.*, h. 376.

c. Tafsir

Ayat-ayat di atas menyatakan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa: “sebagaimana halnya kisah Nabi Musa dan kisah selain itu yang Allah uraikan kepadamu melalui ayat-ayat yang lalu, sebagaimana halnya itu, Allah pun tetap dimasa yang akan datang mengisahkan kepadamu sebagian dari berita/peristiwa penting generasi yang lalu, dan sungguh Allah telah menganugerahimu dari sisi-Nya peringatan dan tuntunan yang mengandung pelajaran dan kebaikan.”⁶⁵

Pada ayat ini Allah menjelaskan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa kisah-kisah yang diberitakan pada ayat-ayat yang lalu seperti kisah Musa as bersama Firaun dan Samiri itu, demikian pula kisah-kisah nabi sebelumnya patut menjadi contoh dan teladan baginya dalam menghadapi kaumnya yang ingkar dan sangat durhaka. Karena memang demikianlah keadaan setiap rasul walaupun telah diturunkan kepadanya kitab-kitab dan mu’jizat-mu’jizat untuk menyatakan kebenaran dakwahnya, namun kaumnya tetap saja ingkar dan berusaha sekuat tenaga menentang seruannya dan tetap memusuhi bahkan ingin membunuhnya untuk melenyapkannya sehingga tidak terdengar lagi suara kebenaran yang disampaikannya.

⁶⁵*Ibid.*, h. 410.

d. Munasabah

Pada ayat sebelumnya Allah telah menerangkan kisah Nabi Musa as bersama Firaun dan Samiri, dua pemimpin yang kafir dan durhaka, ini merupakan pengalaman pahit yang biasa diderita oleh setiap Rasul dan orang-orang yang berusaha menegakkan kebenaran dan meninggikan agama Allah. Maka pada ayat-ayat ini Allah menerangkan kepada Nabi Muhammad SAW kisah para nabi sebelumnya sebagai peringatan bagi umat manusia dan hiburan yang dapat melenyapkan kesedihan yang bersemi dalam hati Nabi karena sikap kaumnya yang tetap saja ingkar dan tidak mau menerima petunjuk-petunjuk Allah yang telah disampaikannya, ditambah lagi dengan penganiayaan dan cemoohan yang dilontarkan mereka atas dirinya. Jadi apa yang diderita oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan risalah-Nya telah dirasakan pula oleh nabi-nabi dan rasul-rasul sebelum beliau.

5. Q.S Ar-Rum (30) : 42

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ
كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

a. Pengenalan Terhadap Surah ar-Rum

Surah ar-Rum terdiri dari 60 ayat. Keseluruhannya turun sebelum Nabi saw berhijrah ke Madinah. Ada riwayat yang dinisbahkan kepada salah seorang sahabat Nabi, yakni Abu sa'id al-Khudry ra., yang menyatakan bahwa surah ini turun di Madinah pada hari peperangan Badar tahun ke-2 hijrah. Tapi, tidak mustahil sahabat tersebut salah paham. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat 17 dan 18 adalah Madaniah, dengan alasan bahwa ayat-ayat tersebut mengisyaratkan tentang shalat wajib lima waktu, yang baru diwajibkan setelah Nabi saw. berhijrah ke Madinah, sedangkan ketika di Makkah, shalat wajib baru dua kali sehari. Pendapat ini pun tidak dapat diterima, karena shalat lima waktu diwajibkan pada saat peristiwa isra' yang terjadi ketika Rasul saw masih di Makkah.

Nama surah ar-Rum telah dikenal sejak masa Rasul saw penamaannya demikian, karena pada awal surah ini disebut kata ar-Rum yang hanya sekali disebut di dalam al-Qur'an. Di samping itu, peristiwa yang diuraikan ayat-ayat surah ini menyangkut bizantium (Romawi) yang sangat menarik perhatian kaum Muslim sehingga dengan menyebut nama surah ar-Rum, asosiasi pikiran langsung

akan mengarah kepada surah ke-30 dalam urutan Mushaf ini.⁶⁶

b. Tema dan tujuan utama surah ar-Rum

Tema utama surah ini adalah uraian tentang kebenaran janji Allah swt., baik janji dunia berupa pengaugerahan kemenangan bagi yang berpihak kepada-Nya maupun janji ukhrawi berupa kebangkitan dan penganugerahan balasan dan ganjaran di akhirat. Surah ini mengungkap saling berhubungan sesuatu dan segala masa dengan Allah swt. Dalam suasana keterhubungan itu, tampak dengan jelas bahwa setiap peristiwa dan keadaan, setiap awal dan akhir, atau kemenanangan dan kekalahan, semuanya berada di bawah kendali Allah swt. dan ketentuan-Nya yang sangat teliti. Karena semua perkara, sebelum, saat, dan sesudah wujudnya berada dalam genggamannya. Dari sini dapat dikatakan bahwa surah ini bertujuan mengingatkan tentang keesaan dan kekuasaannya atas segala sesuatu, tentang keesaan dan kekuasaannya atas segala sesuatu, keniscayaan kiamat, dan kemenangan hamba-hambanya.⁶⁷

⁶⁶*Ibid.*, h.132.

⁶⁷*Ibid.*, h. 132.

c. Tafsir

Katakanlah hai rasul, kepada orang-orang musyrik dari kalangan kaummu itu, lakukanlah perjalanan ke berbagai negeri, lalu lihatlah dan perhatikanlah tempat-tempat tinggal orang-orang yang kafir kepada Allah sebelum kalian, karena mereka rela mendustakan rasul-rasulNya. Bagaimanakah Kami telah membinasakan mereka dengan azab Kami, kemudian Kami jadikan mereka sebagai pelajaran buat orang-orang yang sesudah mereka?

Selanjutnya Allah menjelaskan penyebab yang mengakibatkan mereka dibinasakan oleh azab itu. Dia berfirman:

.. كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ۚ

Azab yang telah menimpa mereka itu sebagai pembalasan yang setimpal dari kekafiran mereka terhadap ayat-ayat Tuhan mereka, dan kedustaan mereka terhadap rasul-Nya.⁶⁸

Ayat ini merupakan peringatan bagi kaum musyrik Mekkah bahwa nasib mereka sama dengan nasib kaum musyrik sebelum mereka, azab serta kehancuran melanda mereka karena tak beriman kepada Allah. Di sini kaum musyrik disuruh mengadakan riset di atas bumi ini serta melihat ke tempat-

⁶⁸Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi 4* (Semarang: PT.Toha Putra, 1986) Cet.1, h. 102-103.

tempat kaum yang telah mengingkari dan mendurhakai rasul-rasul-Nya. Karena itu Allah telah menghancurkan mereka dengan azab-Nya. Hal itu hendaknya menjadi pelajaran bagi kaum sesudahnya.⁶⁹

Orang-orang yang dihancurkan oleh Allah itu kebanyakan terdiri atas kaum musyrik dan sesat. Mereka sedikit sekali yang beriman kepada Allah, dan tak mau menerima seruan rasul-rasul-Nya, seperti kaum Nuh as, kaum Ibrahim as, kaum Add, Kaum Saleh as, kaum Syu'aib as, kaum Lut as. dan lain-lain. Setiap ada siksaan, maka Allah hanya menghancurkan kaum musyrik yang sesat itu, dan melepas kaum yang beriman yang sedikit jumlahnya.⁷⁰

d. Munasabah

Adapun hubungan ayat ini dengan ayat 41 yaitu Allah menjelaskan bahwa timbulnya kerusakan di dunia sebagai akibat dari perbuatan tangan manusia sendiri. Lalu Allah memberikan petunjuk kepada mereka, bahwa orang-orang sebelum mereka pernah melakukan hal yang sama seperti apa yang telah dilakukan oleh mereka. Akhirnya mereka tertimpa azab dari Allah, sehingga mereka dijadikan pelajaran buat orang-orang sesudahnya.

⁶⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid VII*, (Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Wakaf, 1990), h. 600.

⁷⁰*Ibid.*, hal 601.

Sedangkan hubungan antara ayat 42 dan 43, dijelaskan bahwa Allah melarang orang kafir tetap pada kekafirannya, karena akan menimpa atasnya azab yang pedih dari-Nya, selanjutnya pembahasan itu diiringi dengan perintah-Nya yang ditujukan kepada rasul-Nya dan orang-orang yang mengikuti jejaknya, hendaknya mereka tetap teguh di dalam memegang apa yang ada pada mereka. Yaitu tetap beribadah kepada Allah Yang Maha Esa.⁷¹

⁷¹Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi 4, Opcit.*, h. 105.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN TENTANG URGENSI MEMPELAJARAI SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Urgensi Mempelajari Sejarah

Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam. Dalam al-Qur'an, surat yang pertama adalah surat al-Fatihah. Surat ini merupakan surat utama yang paling sering dibaca, bahkan surat ini biasanya dihapal terlebih dahulu oleh masyarakat. Surat ini mengandung do'a yang paling sering dipanjatkan, setidaknya tujuh belas kali sehari semalam, yakni pada saat melakukan shalat fardhu.

Siratan perintah untuk belajar sejarah sangat kuat terlihat dalam surat al-Fatihah ini. Maka sangat penting untuk memperhatikan kandungan surat yang paling akrab ini. Hal tersebut tampak pada ayat 6-7 yang artinya sebagai berikut:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Inilah do'a yang selama ini mohon dalam jumlah yang paling sering dalam keseharian kehidupan seorang Muslim. Surat al-Fatihah, awal surat dalam al-Qur'an itu ternyata menyiratkan perintah untuk belajar sejarah.

Mungkin banyak yang tidak sadar, walaupun setiap hari setiap Muslim pasti mengucapkannya, tetapi banyak yang tidak memiliki kesadaran untuk membaca, mengkaji, mendalami sejarah Islam.⁷²

Pada ayat yang ketujuh dari surat al-Fatihah ini perintah tersirat untuk belajar sejarah itu bisa kita dapatkan. Ada tiga kelompok yang disebutkan dalam ayat terakhir ini: (1) Kelompok yang telah diberi nikmat oleh Allah; (2) Kelompok yang dimurkai Allah (3) Kelompok yang sesat. Ketiga kelompok ini adalah generasi yang telah berlalu, generasi di masa lalu yang telah mendapatkan satu dari ketiga hal tersebut.

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kelompok pertama (yang diberi nikmat oleh Allah) adalah: para Nabi, para shiddiqin, para syuhada' dan para shalihin, semua yang hadir dalam dalam do'a, mereka yang telah meninggal, yang dijelaskan lebih detail dalam Surat an-Nisa ayat 69-70.⁷³

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾
ذَٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ عَلِيمًا ﴿٧٠﴾

Ini adalah perintah tersirat pertama agar umat Islam rajin melihat sejarah hidup mereka. Untuk tahu dan bisa meneladani mereka, agar bisa

⁷²Depag RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2007), h. 1.

⁷³Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir I*, (al-Maktabah al-Syamilah, Tt.), h. 141.

mengetahui nikmat seperti apakah yang mereka rasakan sepanjang hidupnya, sehingga bisa mengikuti jalan lurus yang pernah mereka tempuh sekaligus bisa merasakan nikmat yang telah mereka rasakan. Perjalanan hidup mereka tercatat rapi dalam sejarah.

Imam Ibnu Katsir kembali menjelaskan bahwa mereka yang mendapat nikmat adalah mereka yang berhasil menggabungkan antara ilmu dan amal. Adapun kelompok kedua (kelompok yang dimurkai) adalah kelompok yang mempunyai ilmu tetapi kehilangan amal, sehingga mereka dimurkai. Kelompok ini diwakili oleh Yahudi. Sedangkan kelompok ketiga (kelompok yang sesat) adalah orang-orang Nasrani.⁷⁴

Ada banyak kisah yang dipaparkan al-Qur'an dengan tujuan untuk mendidik, bukan semata untuk bercerita, untuk memberikan pelajaran moral, untuk mengajarkan bahwa di masa lalu Tuhan selalu memberikan balasan pahala kepada orang-orang baik dan menghukum orang-orang jahat. Keragaman kisah itu misalnya tentang kisah Nabi Yusuf as yang merupakan kisah yang paling menarik dan paling realistis, atau jawaban Nabi Ibrahim as dalam mengajak kaumnya untuk menyembah Tuhan yang Esa.⁷⁵

Dalam al-Qur'an setidaknya ada 159 ayat yang menceritakan tentang sejarah dan kisah-kisah perjalanan umat terdahulu serta pelajaran dari sejarah

⁷⁴*Ibid.*, h. 141.

⁷⁵Philip K. Hitti, *History of the Arabs. (terjemah)*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), h. 157.

bangsa-bangsa.⁷⁶ Hal ini menunjukkan betapa pentingnya belajar sejarah sebagai cerminan bagi kehidupan di masa yang akan datang.

B. Al-Qur'an Mendidik Melalui Sejarah

Al-Qur'an mengintroduksikan sebagai “*pemberi perunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus*”.⁷⁷ Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Rasulullah SAW., yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima al-Qur'an, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan dapat diidentikan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.⁷⁸

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian, dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan manusia yang ditegaskan oleh al-Qur'an dalam surah al-Dzariyat ayat 56:⁷⁹

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

⁷⁶Depag RI, *Al-Qur'an Terjemah*, op. cit., h. 14.

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, op. cit., h.276.

⁷⁸Amal Hamzah Al-Marzuqi, *Nazhariyyat Al-Tarbiyah Al-Islamyyah Bayn Al-Fard Wa Al-Mujtama'*, (Makkah: Syarikat Syarikat Makkah, 1400 H), h. 1.

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, loc. cit.

Dalam penyajian materi pendidikannya, al-Qur'an membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia melalui penalaran akalnya. Ini dianjurkan oleh al-Qur'an pada saat mengemukakan materi tersebut, "agar akal manusia merasa bahwa ia berperan dalam menemukan hakikat materi yang disajikan itu sehingga merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk membelanya."⁸⁰ Hal ini ditemui pada setiap permasalahan: akidah, hukum, sejarah dan sebagainya.

Salah satu metode yang digunakan al-Quran untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaknya adalah dengan menggunakan "kisah". Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah itu benar-benar terjadi maupun kisah simbolik.

Dalam mengemukakan kisah-kisah, al-Qur'an tidak segan-segan untuk menceritakan "kelemahan manusia". Namun hal tersebut digambarkannya sebagaimana adanya, tanpa ada segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan dan rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan akibat kelemahan itu, atau dengan melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengatasi kelemahan tadi. Perhatikan misalnya kisah yang diungkapkan pada surah al-Qashash ayat 76-79:

⁸⁰Abdul Karim Al-Khatib, *Qadhiyat Al-Uluhiyyat Bayn Al-Din Wal Al-Falsafah*, (Kairo: Dar Al-Fikri Al-Arabiy, 1996), Jilid I, H. 319.

﴿۷۶﴾ إِنَّ قُرُونًا كَانَتْ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۗ وَآتَيْنَاهُ مِنْ
 الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا
 تَفْرَحْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿۷۷﴾ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ
 الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ
 اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ
 ﴿۷۸﴾ قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ۗ عِنْدِي ۗ أَوْلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ
 أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ ۗ مِنْ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ۗ وَلَا
 يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ ﴿۷۹﴾ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۗ
 قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَلِيتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ
 قُرُونٌ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿۸۰﴾ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ
 ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا
 الصَّابِرُونَ ﴿۸۱﴾ فَخَسَفْنَا بِهِ ۗ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ ۗ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ
 فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ ﴿۸۲﴾

Di sini, setelah dengan bangganya karun bahwasanya kekayaan yang diperolehnya adalah berkat hasil usahanya sendiri, suatu kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilikinya, tiba-tiba gempa

menelan karun dan kekayaannya. Orang-orang yang Tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang langgeng. Atau kisah Nabi Sulaiman ketika terpengaruh ketika terpengaruh oleh keindahan kuda-kudanya dalam Surah Shad ayat 30-35:

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾ إِذْ عَرَضَ عَلَيْهِ
بِالْعِشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ ﴿٣١﴾ فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ
رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴿٣٢﴾ رُدُّوهَا عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ
وَالْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ
أَنَابَ ﴿٣٤﴾ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَّا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي
إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

Dalam ayat ini digambarkan betapa Nabi Sulaiman menyenangi kuda-kuda tersebut kemudian lengah, sehingga waktu ashar berlalu tanpa ia sempat menunaikan sholat. Ketika ia sadar, maka disembelihnya (diwakafkan) kuda-kuda itu yang telah membuatnya lalai melaksanakan sholat.

Al-Qur'an bahkan, sama dengan sifat pengarang novel, menganggap wanita adalah salah satu unsur terpenting dalam satu kisah.⁸¹ Bahkan agaknya

⁸¹*Ibid.*, h. 328.

al-Qur'an juga menggambarkan mukaddimah hubungan seks, tetapi harus digarisbawahi bahwa gambaran tersebut tidak seperti apa yang dilakukan oleh sementara penyusun novel yang memancing nafsu dan merangsang birahi. Al-Qur'an menggamarkannya sebagai satu kenyataan dalam diri manusia yang tidak perlu ditutup-tutupi atau dianggap sebagai suatu kekejian.⁸² Sebagaimana contoh yang diutarakan al-Qur'an tentang kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam surah Yusuf ayat 22-23:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ رَءَاهُ آتَيْنَهُ حُكْمًا وَعِلْمًا^ج وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ
 ﴿٢٢﴾ وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ^ط وَعَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ
 وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ^ج قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ^ط إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا
 يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Di dalam ayat tersebut digambarkan tentang sikap istri penguasa Mesir itu merayu Yusuf, menutup pintu rapat-rapat seraya berkata, “Ayo, inilah aku.....”.

Al-Qur'an nul karim juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Tetapi nasihat yang disampaikan itu selalu disertai dengan panutan dari si pemberi atau penyampai nasihat tersebut, dalam hal ini, Rasulullah SAW. Karena itu, terhimpunlah dalam diri Rasul berbagai

⁸²*Ibid.*, h. 316.

keistimewaan yang memungkinkan orang-orang yang mendengarkan ajaran al-Quran untuk melihat dengan nyata penjelmaan ajaran atau nasihat tersebut pada pribadi beliau, yang selanjutnya mendorong mereka untuk meyakini keistimewaan dan mencontoh pelaksanaannya.

Di atas telah digambarkan bahwa al-Quran menuntun peserta didiknya untuk menemukan kebenaran melalui usaha peserta didik sendiri, menuntun agar materi yang disajikan, diyakini kebenarannya melalui argumentasi-argumentasi logika, dan kisah-kisah yang dipaparkannya mengantarkan mereka kepada tujuan pendidikan dalam berbagai aspeknya, dan nasehatnya dirunjang dengan panutan.⁸³

C. Nabi dan Rasul Pembawa Ajaran Islam dalam Al-Qur'an

Atas kemurahan Allah swt menyebabkan-Nya memilih manusia tertentu untuk menyampaikan pesan-pesan Allah, baik untuk periode dan masyarakat tertentu maupun untuk seluruh manusia di setiap waktu dan tempat. Mereka yang mendapat tugas itulah yang dinamai Nabi (penyampai berita) dan Rasul (Utusan Tuhan).

Sejak Nabi pertama Adam as. hingga Nabi terakhir Rasulullah saw, seluruhnya menyatakan diri sebagai Muslim sebagaimana dinyatakan al-Qur'an (QS. ali-Imran ayat 84).

⁸³M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, *Op. cit.*, h. 276.

قُلْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ
مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾

Berarti seluruh Nabi dan Rasul hanya membawa satu ajaran Allah yakni ajaran Islam. Untuk memahami pengertian Islam ini, al-Qur'an menjejarahkan kembali sejarah kerasulan.⁸⁴

Jumlah Nabi dan Rasul secara pasti tidak diketahui. Sebagaimana telah diinformasikan Al-Qur'an surah al-Fathir ayat 24:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

Al-Qur'an juga menyatakan kepada Nabi-Nya di dalam surah al-Mu'min ayat 78:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِّنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ
نَقْصُصْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا
جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾

⁸⁴Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010), h. 20.

Ayat ini menyatakan bahwa al-Qur'an telah mengutus Nabi-nabi di masa silam, yang sebagian mereka diinformasikan oleh al-Qur'an namun sebagian yang lainnya tidak diinformasikan oleh al-Qur'an.⁸⁵

Al-Qur'an menyebutkan secara tegas nama dua puluh lima Nabi/Rasul; delapan belas diantaranya disebutkan dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 83-86:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأِهِ
 إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا
 هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ
 وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾

Sisanya didapatkan dari berbagai ayat. Nabi Muhammad SAW - seperti dinyatakan al-Qur'an surat al-Araf : 158 - diutus kepada seluruh manusia, dan beliau merupakan *khataman nabiyyin*, hal itu terdapat di dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 40:⁸⁶

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ
 وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Op. cit., h. 41.

⁸⁶*Ibid.*, h. 42.

Guna menyederhanakan dan mempermudah pemahaman terhadap sejarah dua puluh lima kerasulan, maka Allah mewahyukan kembali sejarah lima nabi dan rasul yang berhasil memperoleh kemenangan dalam menghadapi serangan lawan karena memiliki mukjizat. Adapun nabi dan rasul ulul azmi tersebut adalah: (1) Nuh as; (2) Ibrahim as; (3) Musa as; (4) Isa as; dan (5) Muhammad saw.

Nabi Nuh as dalam al-Qur'an ditulis namanya hingga 43 kali. Pengulangan ini untuk meyakinkan kalangan non-Islam, bahwa Nabi Nuh as di utus sebagai Nabi Muslim yang menyerahkan kehendak dirinya kepada kehendak Allah swt. Berarti Nabi Nuh as adalah pembawa ajaran Islam sebagaimana yang tertera di al-Qur'an surah Yunus ayat 72:

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ
أَكُونَ مِنَ الْمُسَلِّمِينَ

Nabi Ibrahim as ditulis kembali hingga 67 kali, Nabi Musa as diulang-ulang namanya hingga 136 kali,⁸⁷ guna mengingatkan kembali kebenaran ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa as adalah Islam. Dan Nabi Musa mengajak kaumnya tawakkal kepada Allah (QS Yunus ayat 84):

⁸⁷Mohammad Fuad Abdul Baqi, *Al Mujamul Muhfahras Li Al Faadhil Qur'anul Karim*. (Qahira: 1417 H/1996 M), h. 815-816 dan Dr. Shawqi Abu Khalil, *Atlas of the Al-Qur'an. Places, Nations, Landmarks*. (Riyadh: Darussalam, 2003), h. 30-40. dalam Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010), h. 21.

وَقَالَ مُوسَىٰ يُقَوْمٌ إِن كُنتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُمْ مُّسْلِمِينَ



Demikian pula Nabi Isa as diabadikan namanya dalam al-Qur'an hingga 25 kali.⁸⁸ Untuk mengingatkan kembali Nabi Isa as tidak mengajarkan Trinitas (QS al-Maidah ayat 73):

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ وَإِن لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Rasulullah saw dalam al-Qur'an hanya disebut lima kali namanya. Empat kali dengan nama Muhammad pada QS Ali Imran ayat 144, al-Ahzab ayat 40, Muhammad ayat 21, al-Fath ayat 29, dan satu kali dengan nama Ahmad pada QS ash-Shaf ayat 6.⁸⁹

Banyaknya penyebutan atau pengulangan nama-nama Nabi dalam Al-Qur'an seperti Nabi Nuh as 43 kali, Nabi Ibrahim as 67 kali, Nabi Musa as 136 kali, Nabi Isa as 25 kali karena terjadi pendistorsian atau penyelewengan kisah sejarah para Nabi tersebut dalam kitab suci agama non-Islam.⁹⁰

⁸⁸Mohammad Fuad Abdul Baqi, *Al Mujamul Muhfahras Li Al Faadhil Qur'anul Karim*, Loc. cit.

⁸⁹Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, Op. cit., h. 22.

⁹⁰Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, Loc. cit.

D. Fungsi Sejarah dalam Al-Qur'an

Menurut Al-Qur'an paling tidak ada empat fungsi sejarah yang terangkum dalam QS. Hud ayat 120, yaitu:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Sebelum kita berbicara tentang ayat di atas, marilah sejenak kita telusuri dan selidiki bagaimana sikap al-Qur'an ketika kita mempelajari sejarah?. Di sini kita dapat melihat posisi al-Qur'an sebagai sang legitimator, yaitu melegitimasi untuk mempelajari sejarah, al-Qur'an juga mengoreksi sejarah-sejarah para nabi yang di selewengka, bahkan menantang para cendikia untuk mengungkap kebenaran sejarah yang telah al-Qur'an ungkapkan.

Dari ayat di atas dapat diambil bahwa sejarah mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Sejarah Sebagai Peneguh Hati

Dalam bahasa Al-Qur'an Allah menegaskan bahwa Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh bahwa Allah akan menjadikan mereka sebagai penguasa di muka bumi, Allah akan meneguhkan dien yang diridhoinya, dan mengganti rasa takut dengan rasa aman. Semuanya tercantum dalam QS an-Nur ayat 55 sebagaimana berikut:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن
 قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن
 بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۚ وَمَن
 كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

2. Sejarah Sebagai Ibrah (Pengajaran)

Di dalam surat al-Hasyr ayat 2, Allah swt berfirman yang artinya sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن أَهْلِ الْكِتَابِ مِن دِيَارِهِمْ
 لِأَوَّلِ الْحَشْرِ ۚ مَا ظَنَنْتُمْ أَن نَخْرُجُوهَا ۚ وَظَنُّوا أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمْ
 حُصُونُهُم مِّنَ اللَّهِ فَاتَّخَذَهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ تَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ
 فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ ۚ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ
 فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ﴿٢﴾

Dengan sejarah umat Islam dituntut untuk berfikir (QS al-Hasyr : 2) dalam arti menjadikan sejarah sebagai pelajaran dan peringatan untuk menentukan langkah berikutnya dari suatu kesinambungan risalah dalam menggapai tujuan *li 'ila kalimatillah*.

3. Sejarah Berfungsi Sebagai Peringatan

Selain menjelaskan fungsi sejarah, Al-Qur'an juga menegaskan tentang akhir dari perjalanan sejarah. Menurut Al-Qur'an, nasib akhir sejarah adalah kemenangan keimanan atas kekafiran, kebajikan atas kemunkaran, kenyataan ini merupakan satu janji dari Allah swt yang mesti terjadi sebagaimana yang terdapat dalam surah Muhammad ayat 10:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ
 قَبْلِهِمْ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَلُهَا ﴿١٠﴾

4. Sejarah Dalam Al-Qur'an Sebagai Sumber Kebenaran

Manusia selalu bertanya tentang siapa sebenarnya dirinya sendiri itu, berasal dari mana, harus menjalankan apa, dan akan kemana arah kehidupan ini. Pertanyaan-pertanyaan semacam itu telah terjawab secara jelas melalui kitab suci Al-Qur'an. Misalnya, bahwa manusia itu diciptakan dari tanah, diawali dengan Adam dan Hawa. Pada awalnya, kedua makhluk yang mengawali sejarah manusia tersebut dikaruniai tempat yang mulia, yaitu berada di surga.

Dikisahkan, bahwa Adam as dan Hawa ternyata tidak mampu menghadapi godaan iblis yang diciptakan dari api. Keduanya, Adam as dan Hawa, melakukan sesuatu perbuatan yang

sebenarnya dilarang. Pesan Tuhan diabaikan, terlalu tamak ialah memakan buah yang dilarang memakannya, maka akhirnya manusia pertama tersebut dilempar ke alam lainnya, yaitu ke dunia ini.⁹¹

Kisah tersebut diabadikan dalam kitab suci al-Qur'an. Dengan demikian, bagi mereka yang mengimani kitab suci, mereka menjadi jelas asal-muasal tentang kejadian dirinya. Sejak awal kejadiannya, manusia adalah sebagai makhluk yang mulia yang dari sejarahnya cukup jelas. Kiranya tidak terbayang, bagaimana jawaban itu diperoleh manakala hal itu tidak dikisahkan oleh Sang Penciptanya melalui kitab suci.

Selain itu, melalui al-Qur'an pula, juga dikisahkan tentang orang-orang yang dimuliakan, yaitu yang diutus sebagai nabi dan rasul. Melalui kisah-kisah itu pula, bagi siapapun yang berkehendak menjadi tahu tentang sejarah para nabi dan para rasul dan orang-orang terpilih lainnya bisa memperolehnya lewat Al-Qur'an. Sebaliknya, kitab suci tersebut juga mengkisahkan tentang kehidupan orang-orang yang berperilaku buruk. Misalnya, kisah Qabil, yaitu salah seorang putra Adam, akibat sifat dengki yang dimilikinya, ia tega membunuh saudaranya sendiri.

Kisah-kisah tersebut, memberikan jawaban atas pertanyaan pelik, yaitu tentang siapa sebenarnya manusia itu. Jawaban

⁹¹pkinteraktif.com/edukasi/hikmah/2850, *berbagai kisah dalam alquran untuk mendidik*, di akses 27 oktober 2014.

semacam itu akan sulit diperoleh melalui penelitian ilmiah. Kesulitan itu diantaranya, oleh karena rentang waktu yang sedemikian lama dan tidak terdapat dokumen yang sekiranya jelas, dipercaya dan atau pasti, kecuali diperoleh lewat kitab suci.

5. Sejarah Dalam Al-Qur'an Sebagai Uswah

Di dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang mengandung uswah di antaranya adalah terdapat di dalam surah al-An'am ayat 90:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Uswah adalah keteladanan yang diberikan al-Qur'an kepada kita dalam hal ini adalah para nabi dan rasul. Al-Qur'an memaparkan berbagai macam cerita yang bernilai uswah bagi umat islam, untuk diteladani, diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah di dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian di atas maka dapat kita simpulkan bahwa:

1. Pelajaran tentang sejarah dianggap remeh, bahkan tidak dianggap berpahala mempelajarinya.
2. Sejarah juga tersingkir dalam blantika keilmuan islam padahal faktanya ilmu yang lain tidak akan pernah ada tanpa rekontruksi ilmu sejarah.
3. Ternyata banyak terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang sejarah yaitu 1600 ayat dari 6666 ayat.
4. Al-Qur'an mendidik umat islam melalui sejarah dengan bukti banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang sejarah.
Keempat: mempelajari sejarah tidak hanya berbicara tentang masa lalu, dia adalah link untuk menghubungkan kita dengan masa lalu sehingga kita bias melangkah lebih baik di kehidupan yang akan datang dan tidak mengulangi kesalahan-kesalahan di masa lalu.
5. Sejarah yang diuraikan oleh al-Qur'an tidak melulu hanya kisah tetapi memiliki fungsi yaitu untuk peneguh hati, ibrah atau pengajaran, peringatan, dan sumber kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkoun, Mohammed, *Berbagai Pembacaan* terj. Machasin, Jakarta: INIS, 1997.
- Abdul Baqi, Mohammad Fuad *Al Mujamul Muhfahras Li Al Faadhil Qur'anul Karim*, Qahira: 1417 H/1996 M.
- Abed al-Jabiri, Muhammad, *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim: Al-Juz Al-Awwal Fi Al-Ta'rif Bi Al-Qur'an*, Beirut: Markaz dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah, 2006.
- Abu Zayd, Nasr Hamid *Mafhum an-Nash Dirasah fi Ulum al-Qur'an*, terj. Khoiran Nahdliyyin, *Tektualitas al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, Yogyakarta, LkiS, 2002.
- Acikgenc, Arparslan. *The Conceptual Foundation For The Emergenci Of Islamic Civilization*, dalam Syed Uthman Al-Habsyi, Nik Mustafa Nik Hassan(Ed), *Islamic Civilization: present and future challenges*, Kuala Lumpur: Institute Of Islamic Understanding Malaysia/IKIM, 1995.
- Ash-Shiddiqei, T. M. Hasbi, *sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Ahmad, Hanafi, *Segi-segi Kesustraan Pada Kisah-kisah al-Quran*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984.
- Badri, Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiah II*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993.
- Baljon, J.M.S., *Tafsir Qur'an Muslim Modern*, pent A. Ni'amullah Mu'iz, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Burke, Peter, *Sejarah dan Teori Sosial*, a.b. Mestika Zed dan Zulfahmi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Bin Ahmad Al-Wahidi, Abul-Hasan 'Ali, *Asbab Nuzulul Qur'an*, naskah diteliti kembali oleh Ahmad Saqr Al-Mumallikatul 'Arabiyatus-Sa'udiyah, Jeddah, 1984, h. 5. Pernyataan ini terdapat pula pada Ahmad Von Denferr, *Ulum Al-Qur'an: An Introduction to the science of the al-Qur'an*, terjemahan A. Nashir Budiman dengan judul, ilmu Al-Qur'an pengenalan dasar, Jakarta: rajawali pers, 1988.

- Djabbar Adlan, Abd, *Dirasat Islamiyyah III*, Surabaya: CV Anika Bahagia Offset, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid II*, Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Wakaf, 1990.
- _____, *Al-Qur'an Terjemah*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2007.
- _____, *Al Qur'an dan tafsirnya (edisi disempurnakan)*. Jakarta : Lentera Abadi. 2010.
- _____, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid VII*, Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Wakaf, 1990.
- Tamburaka, Rustam *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Sejarah Filsafat dan Iptek*, Jakarta: Rinke Cipta, 1999.
- Fazlurrahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an terj. Anas Mahyuddin*, Bandung: Pustaka, 1980.
- Fuad Al-Baqi, Muhammad, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Daaral Fikr, 1987.
- Gazalba, Sidi *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, Jakarta: Bharata, 1966.
- Hadi, Sutrisno, *Metodelogi Research I*, Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2000.
- Hugiono dan Poerwantana, P.K. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992.
- Husaini Al-Zahibi, Muhammad, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Mesir, Dar Al-Kutub Al-Hadits, 1961.
- Hamzah Al-Marzuqi, Amal, *Nazhariyyat Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah Bayn Al-Fard Wa Al-Mujtama'*, Makkah: Syarikat Syarikat Makkah, 1400 H.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Al-Qur'an>, diunduh pada tanggal 27 Oktober 2014.
- <http://www.as-salafiyyah.com/2010/11/macam-macam-metode-penafsiran-al-quran.html>. diakses tanggal 25 November 2014, jam 12.01.
- Karim Al-Khatib, Abdul, *Qadhiyat Al-Uluhiyyat Bayn Al-Din Wal Al-Falsafah*, (Kairo: Dar Al-Fikri Al-Arabiy, 1996).
- Katsit, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir I*, al-Maktabah al-Syamilah, Tt.

- K. Hitti, Philip, *History of the Arabs. (terjemah)*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010).
- Kementerian Agama RI. *Al Qur'an dan tafsirnya* Jilid V. Jakarta : Lentera Hati. 2010.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI-Press, 1990.
- Kuntowujoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid III, 2008.
- Mansur Suryanegara, Ahmad *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Muin Salim, Abd. *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, ujung pandang: lembaga Studi kebudayaan islam, 1990.
- _____, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Penerbit Teras, 2010.
- Muhammad bin Shaleh, ASy-Syaikh, *Ushul fi at-Tafsir*, terj. Abu Abdillah Ibnu Rasto, Solo: Pustaka Ar-Rayyan, 2008.
- Mushtafa Al-Maraghi, Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid II*, Beirut, Darul-Fikr, tp. Th.
- _____, *Tafsir Al-Maraghi 4*, Semarang: PT.Toha Putra, 1986.
- Maryam Dkk, Siti (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Masa Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2004.
- Nata, Abuddin. *studi islam komprehensif*, Jakarta: kencana, 2011.
- Pkesinteraktif.com/edukasi/hikmah/2850, *berbagai kisah dalam alquran untuk mendidik*, di akses 27 oktober 2014.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Mukjizat al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999.
- _____, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.
- _____, *Al-Lubab*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012.
- _____, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2000.

- Qathan, Mana'ul *Mabahts Fi 'Ulumil Qur'an*, Beirut: muassatur-risalah, 1980.
- Sulaiman, Rusyidi *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Ahmad, Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Umar, Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an*, Jakarta: penamadani, 2005.
- Syaltout, Mahmud, *Al-Islam 'Aqidah Wa Syariah*, Mesir: Dar al-Qalam, 1996.
- The Internasional Encyclopedia Of Social Science*, Art. "Culture", New York: Macmillan, 1967.